**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

[Pendidikan](http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini/) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang No. 20 Tahun 2003).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Karena keberhasilan pendidikan tidak pernah terlepas dari proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa. Untuk itu, pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan output yang berkualitas. Salah satu upaya untuk menghasilkan output yang berkualitas adalah dengan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan pengelolaan proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran ini menjadi sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Pengelolaan pembelajaran ini juga biasa disebut sebagai manajemen pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal

1 bahwa “standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan me­nengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pem­belajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, diperlukan manajemen yang baik yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen yang baik akan menetukan baik buruknya pembelajaran, bagaimana penggunaan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan suasana kelas yang kondusif saat proses belajar mengajar. Selain itu, manajemen pembelajaran juga merupakan salah satu bagian dari implementasi manajemen kurikulum serta sangat berperan penting dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Mengingat pentingnya pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan mutu pembelajaran di sekolah, maka sangat penting dilakukan manajemen pembelajaran yang sebaik-baiknya guna meningkatkan mutu pembelajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, sehingga dalam pelaksanaannya siswa mampu menerima materi yang diajarkan oleh guru dengan baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain itu, menurut Slamet sebagaimana yang dikutip oleh Aman (2011: 80) mengemukakan bahwa “keberhasilan tujuan program pendidikan (output), sangat ditentukan oleh implementasinya (proses), dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan segala hal (input) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi....”. Jadi, jelas bahwa manajemen pembelajaran itu sangat penting dilakukan, karena untuk menghasilkan output yang baik maka inputnya juga harus baik pula terlebih pada implementasinya. Sebab, meski inputnya baik jika implementasinya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka akan sangat berpengaruh pada outputnya.

Pembelajaran selalu berhubungan dengan sekolah karena pembelajaran berpusat dan berproses di sekolah. Untuk itu sekolah harus memahami dan menerapkan manajemen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah salah satunya adalah sekolah kejuruan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 15 dan pasal 18, SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) termasuk pada satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan keterampilan atau kemampuan dan sikap profesionalnya di bidang tertentu. Pada sekolah kejuruan memang lebih menekankan pada pemberian pembelajaran berupa praktik daripada pembelajaran secara teori, sehingga peserta didik lebih terarah pada persiapan teknis untuk memasuki dunia kerja/industri.

Sehubungan dengan permasalahan manajemen pembelajaran, sebelumnya sudah dilakukan beberapa penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Laila Nusibad (2012) di SMK Negeri 4 Malang, dimana peneliti memperoleh hasil berupa “perencanaan** pembelajaran dilakukan dengan membentuk tim mata pelajaran yang merupakan langkah awal dalam perencanaan serta turut melibatkan pihak industri. Proses pembelajaran menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan mata pelajaran dan  jurusan yang ada di sekolah tersebut. Pada sekolah kejuruan terdapat dua fase pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di sekolah dan industri. Tahapan yang terakhir adalah penilaian pembelajaran, penilaian pembelajaran terdiri tiga komponen yaitu adaptif, normatif dan produktif. Penilaian produktif berlangsung dua kali saat peserta didik berada di sekolah dan saat berada di industri. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru”.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rimah Nurlilah (2015) yang dilakukan di SMKN 3 Makassar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “perencanaan pembelajaran meliputi pembuatan silabus/RPP sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran guru-guru melakukan kegiatan menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa (apersepsi) dalam proses belajar mengajar. Sedangkan, dalam aspek evaluasi guru-guru mengelola hasil evaluasi dari proses belajar mengajar”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Bulukumba ditemukan bahwa guru-guru di sekolah tersebut telah melaksanakan manajemen pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru-guru di sekolah tersebut telah membuat perangkat pembelajaran sesuai yang dianjurkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi pembuatan Silabus, RPP dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan perencanaan perangkat pembelajaran seperti penetapan minggu efektif, pembuatan PROTA (Program Tahunan), membuat PROSEM (Program Semester).

Pembelajaran yang dilakukan ada dua tahap yakni pembelajaran di sekolah dan di dunia industri. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (toeri) dan praktik, sedangkan pembelajaran di dunia industri dilakukan dalam bentuk kerja praktik atau biasa disebut praktek kerja industri (Prakerin). Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut cukup aktif. Akan tetapi, dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal, salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran. Hal ini, dikarenakan media pembelajaran yang tersedia belum memadai sehingga terkadang guru harus mencari alternatif lain agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Sehingga pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sama persis dengan rancangan ideal yang telah dibuat karena terkadang guru harus mengubah dan mengkreasikan media dan metodologi pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, karena keterbatasan sarana (ruang belajar), maka kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Bulukumba dilakukan dengan menggunakan satu ruangan belajar untuk tiga kelas dari jurusan yang berbeda untuk mata pelajaran umum. Sedangkan untuk mata pelajaran produktif (kejuruan) biasanya dilakukan di kelas dan laboratorium masing-masing jurusan. Sementara itu, evaluasi hasil belajar dilakukan adalah menggunakan kuis, portofolio serta ulangan yang meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Adapun pengawasan pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas dari dinas pendidikan, dan pengawas pembina dari dikdasmen yayasan.

Berdasar pada permasalahan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut terkait dengan manajemen pembelajaran. Penelitian ini akan dilakukan di kelas X pada mata pelajaran yang akan dilaksanakan pada Ujian Nasional (UN) yang meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris serta pada salah satu mata pelajaran kejuruan pada masing-masing jurusan dengan mempertimbangkan banyaknya mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut dan waktu yang akan digunakan dalam melakukan penelitian.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Tentang Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Bulukumba”.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Manajemen Pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba”, diantaranya:

1. Perencanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba.
2. Pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba.
3. Evaluasi pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba serta tindak lanjutnya.
4. Pengawasan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba.
5. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba.
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba, diantaranya:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba serta tindak lanjutnya.
4. Untuk mengetahui pengawasan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba.
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba.
6. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khusus untuk pengembangan ilmu tentang manajemen pembelajaran dan juga bisa bermanfaat dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran di sekolah guna meningkatkan mutu sekolah yang lebih baik serta sebagai tambahan bahan pustaka Jurusan Administrasi Pendidikan.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pengembangan kemampuan guru dalam melakukan manajemen pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai manajemen pembelajaran serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran**
3. **Manajemen**

Manajemen berasal dari Basaha Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata tersebut digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Stoner sebagaimana dikutip oleh Choliq (2014: 3), menyebutkan bahwa:

“Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

Menurut Siagian (Rimah, 2015: 10) manajemen dapat didefinisikan sebagai “kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain....”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan-

kegiatan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada.

Dari pengertian di atas juga dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki beberapa fungsi, dimana dalam hal ini para ahli memiliki pendapat yang beragam mengenai fungsi-fungsi manajemen. Menurut G.R. Terry, “fungsi manajemen meliputi: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), pengawasan (controlling)”. Sedangkan, Siagian berpendapat bahwa “fungsi manajemen terdiri atas: planning, organizing, motivating, controlling, dan evaluating”.

1. **Pembelajaran**

Muslich (2007: 163) menjelaskan bahwa “pembelajaran berasal dari kata “instruction” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik”. Sedangkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Selanjutnya Dimyati dan Mudjiono (2002: 11) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah upaya guru dalam mendesain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa hasil pengajaran”. Hal serupa juga dikemukakan Aman (2011: 81) bahwa “proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisahkan”.

Sedangkan menurut Hamalik (1995: 57) “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Daft (Rimah, 2015: 17) memiliki pendapat yang berbeda mengenai pembelajaran yaitu “pembelajaran adalah sebuah perubahan kinerja yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman”.

Jadi, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang didesain sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat dievaluasi dengan menggunakan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Komponen-komponen yang berpengaruh dalam pembelajaran adalah:

1. Tujuan pembelajaran
2. Siswa (peserta didik)
3. Guru (pendidik)
4. Materi/bahan pembelajaran
5. Strategi dan metode pembelajaran
6. Media pembelajaran
7. Sumber belajar
8. Evaluasi
9. **Manajemen Pembelajaran**

Menurut Reigeluth sebagaimana dikutip oleh Rimah (2015: 25) menjelaskan bahwa “manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan”. Sedangkan menurut Saryanto (2006: 30) “manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Sahertian (2000: 134), mengelola pembelajaran meliputi: “merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, menilai proses dan hasil, serta mengembangkan manajemen kelas”.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien.

Berdasarkan pengertian di atas maka tampak jelas bahwa manajemen sangat diperlukan pada setiap organisasi termasuk organisasi pendidikan seperti sekolah yang digunakan untuk mengatur atau mengelola kegiatan-kegiatan organisasi sehingga pencapaian tujuan dapat berjalan dengan baik. Untuk itu, pengelolaannya harus dilakukan secara terpadu dan dengan melalui tahapan-tahapan secara sistematis.

Manajemen pembelajaran diperlukan untuk mengatur, mengelola dan mengontrol proses pembelajaran secara efektif sehingga dapat memberikan perubahan perilaku dan kinerja/prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu siswa.

1. **Landasan Yuridis Manajemen Pembelajaran**

Adapun yang menjadi landasan yuridis manajemen pembelajaran baik secara implisit dan eksplisit adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat (20) dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat (36) menjelaskan tentang pengertian pembelajaran bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” .
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 18 menjelaskan tentang kalender pendidikan/kalender akademik bahwa “kalender pendidikan/kalender akademik mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur”.
3. Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 Ayat (1) mengemukakan bahwa “penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional”.
4. Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan; sebagai acuan dalam pengembangan silabus; serta mengatur tentang beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah,
5. Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 Ayat (1) menegsakan bahwa “standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan me­nengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pem­belajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”.
6. **Tahap-tahap Manajemen Pembelajaran**

Tahap-tahap manajemen pembelajaran tidak terlepas dari fungsi-fungsi dan ruang lingkup manajemen itu sendiri. Adapun tahapan-tahapan dalam manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. **Perencanaan Pembelajaran**
2. **Pengertian Perencanaan Pembelajaran**

Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata perencanaan dan kata pembelajaran.

Hal ini serupa dengan pendapat Sanjaya dalam bukunya “*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*” (2009) menjelaskan bahwa:

“*Pertama*, perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam; hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai nilai efektivitas dan efisiensi. *Kedua*, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa. Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan konsep pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada”.

Selanjutnya Triwiyanto (2014: 58) mendeskripsikan bahwa “perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar”.

Sedangkan Aman (2011: 81) menjelaskan bahwa “persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan satuan acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental juga merupakan hal penting”.

Hal serupa juga disebutkan dalam PermendiknasRI Nomor 41 Tahun 2007 TentangStandar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa:

“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompe­tensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembela­jaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan dasar/acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan hal yang amat penting dalam konteks proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses penyusunan tujuan pembelajaran, penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, serta penggunaan strategi dan pendekatan atau metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa atau semester tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Rencana pembelajaran merupakan dasar bagi peserta didik sebelum menerima pengalaman belajar di kelas. Keberhasilan peserta didik dalam belajar banyak ditentukan oleh baik atau buruknya suatu pembelajaran yang disiapkan oleh pendidiknya. Perencanaan pembelajaran meliputi penataan guru (pendidik), peserta didik dan tenaga administrasi, penggunaan metode, material, prosedur yang merupakan unsur-unsur perangkat pembelajaran yang harus terorganisasi secara sistematis dan sistemik. Jadi sejatinya perencanaan pembelajaran adalah kesiapan segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang direncanakan terlebih dahulu akan lebih terarah dan terorganisir dalam pelaksanaannya sehingga tingkat keberhasilan pembelajarannya juga sangat tinggi. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, sebagai seorang perencana, guru juga harus mampu mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai sumber belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran, memilih dan menetukan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, menetapkan strategi dan metode pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu juga dapat digunakan sebagai kontrol terhadap perilaku dan tingkah laku pendidik agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

Menurut Kemp (Puspawati, 2008: 24) dalam merancang perencanaan pembelajaran ada unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Memperkirakan kebutuhan belajar untuk merancang suatu program pembelajaran dengan menyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus diketahui.
2. Memilih pokok bahasan atau tugas untuk dilaksanakan dan menunjukkan tujuan yang ingin dicapai.
3. Meneliti ciri siswa yang harus mendapat perhatian selama perencanaan.
4. Menentukan isi pelajaran dan menguraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan.
5. Menyatakan tujuan belajar yang ingin dicapai dari segi isi dan unsur tugas.
6. Merancang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah dinyatakan.
7. Memilih sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran.
8. Merincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan serta untuk memperoleh atau membuat bahan.
9. Mempersiapkan evaluasi hasil belajar dan hasil program.
10. Menentukan persiapan siswa untuk mempelajari pokok bahasan dengan memberikan uji awal kepada mereka.

Menurut Sanjaya (2009: 26) perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir.
2. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan.
4. **Pentingnya Perencanaan Pembelajaran**

Menurut Hamzah (Mulyasa, 2004: 84-85) mengemukakan bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Jadi jelas bahwa perencanaan pembelajaran sangat perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan juga perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

1. **Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran**
2. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Sanjaya (2009: 33) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat yang dapat kita petik dari penyusunan proses pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan.
2. Sebagai alat untuk memecahkan masalah.
3. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat.
4. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya, proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir.

Selain itu, dalam buku Majid (2008: 22) disebutkan pula bahwa terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.
7. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Chauhan dalam Haling, dkk (2007: 5) mengemukakan secara terperinci fungsi desain pembelajaran itu sebagai berikut:

1. Sebagai rambu-rambu (guidance)
2. Sebagai pengembangan kurikulum
3. Pengkhususan materi pembelajaran
4. Meningkatkan proses pembelajaran

Sedangkan menurut Sanjaya (2009: 35) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi di antaranya seperti:

1. Fungsi kreatif
2. Fungsi inovatif
3. Fungsi selektif
4. Fungsi komunikatif
5. Fungsi prediktif
6. Fungsi akurasi
7. Fungsi pencapaian tujuan
8. Fungsi kontrol.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran itu sangat bermanfaat bagi pencapaian tujuan pembelajaran dan jika perencanaan pembelajaran dirancang secara matang maka akan sangat membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah yang mungkin timbul ke depannya. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga dapat menghemat, waktu, biaya dan tenaga dalam pelaksanaannya.

Sedangkan fungsi perencanaan pembelajaran itu sendiri akan dapat membantu guru dalam meningkatkan kekreatifan mereka dalam meningkatkan dan memperbaiki program ataupun kelemahan-kelemahan yang terjadi serta menemukan hal-hal baru yang dapat digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran. Sehingga akan tercipta suatu inovasi pembelajaran. Selain itu, dengan melakukan perencanaan pembelajaran guru juga akan dapat memilih dan menetapkan strategi atau metode apa yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan serta guru juga bisa menggunakan perencanaan pembelajaran sebagai media untuk memilih materi apa yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga dapat diketahui bahwa materi apa yang sesuai dan materi apa yang tidak sesuai dengan tujuan tersebut. Sehingga tidak akan terjadi ketidaksesuaian antara waktu yang tersedia dan banyaknya bahan yang harus dipelajari oleh siswa. Serta guru juga dapat menetukan sejauh mana materi pelajaran yang sudah diserap oleh siswa, materi mana yang sudah atau belum dipahami oleh siswa.

1. **Langkah-langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran**

Syaifurahman dan Tri (2013: 66) menjelaskan bahwa “langkah-langkah dalam tahap perencanaan adalah memilih strategi instruksional, mengatur aktivitas-aktivitas pembelajaran dan mengumpulkan materi-materi pendukung”.

Sedangkan Sanjaya (2009: 40-45) menyebutkan bahwa ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran di antaranya sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan khusus
2. Pengalaman belajar
3. Kegiatan belajar mengajar
4. Orang-orang yang terlibat
5. Bahan dan alat
6. Fasilitas fisik
7. Perencanaan evaluasi dan pengembangan.
8. **Komponen-komponen dalam Perencanaan Pembelajaran**

Beberapa komponen yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan alokasi waktu dan kalender akademik

Menurut Sanjaya (2009: 49) mengemukakan bahwa:

“Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dan hari efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan”.

Alokasi waktu pembelajaran di SMK dibagi menjadi tiga kelompok yaitu tatap muka (TM), praktek di sekolah (PS), dan praktek di dunia industri (PI).

Menurut PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 18 menyatakan bahwa “kalender pendidikan/kalender akademik mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur”.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran, adalah sebagai berikut:

1. Tentukan pada bulan apa kegiatan belajar dimulai dan bulan apa berakhir pada semester semester pertama dan kedua.
2. Tentukan jumlah minggu efektif pada setiap bulan setelah diambil minggu-minggu ujian dan hari libur.
3. Tentukan hari belajar efektif dalam setiap minggu.
4. Menyusun program tahunan (PROTA)

“Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program tahunan ini merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya” (Sanjaya, 2009: 51).

1. Menyusun program semesteran (PROSEM)

Menurut Sanjaya (2009: 53) mengemukakan bahwa:

“Program semester (Prosem) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan”.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menyusun program semesteran adalah sebagai berikut:

1. Menghitung hari dan jam efektif selama satu semester.
2. Mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu semester.
3. Membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu semester.
4. Silabus

Menurut Yulaelawati (Majid, 2008: 39) mengemukakan bahwa:

“Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar”.

PermendiknasRI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa:

“Silabus sebagai acuan pengembangan RPP yang memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), ma­teri pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pen­capaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lu­lusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Ting­kat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan”.

Jadi, silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan (rancangan) pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar dari mata pembelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan atau pengaturan dan penyajian materi kurikulum, serta pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. Selain itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu/lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Dengan kata lain, RPP dikembangkan berdasarkan silabus.

PermendiknasRI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengemukakan bahwa:

“RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan ke­giatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Lebih lanjut, PermendiknasRI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: (1) identitas mata pelajaran; (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) indikator pencapaian kompetensi; (5) tujuan pembelajaran; (6) materi ajar; (7) alokasi waktu; (8) metode pembelajaran; (9) kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup); (10) penilaian hasil belajar; dan (11) sumber belajar.

PermendiknasRI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah merangkum prinsip-prinsip penyusunan RPP, yaitu sebagai berikut:

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

1. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, krea­tivitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

1. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembang­kan kegemaran membaca, pemahaman beragam ba­caan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

1. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

1. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, ke­giatan pembelajaran, indikator pencapaian kompeten­si, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengako­modasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

1. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusundengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegra­si, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran**

Salah satu fungsi manajemen yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah fungsi pelaksanaan (actuating) yang bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan menjadi salah satu faktor penting dan penentu dalam keberhasilan pembelajaran setelah perencanaan. Karena pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran di sekolah karena di sinilah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas dan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan memadukan atau mengintegrasikan sumber daya/potensi yang ada atau yang dapat disediakan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan yang meliputi: sumber daya manusia, tujuan belajar, bahan belajar, alat/media belajar, tempat belajar, fasilitas atau sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Depdiknas dalam Entin (2013) bahwa “pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai penguasaan kompetensi”. Sedangkan menurut Aman (2011: 81) menjelaskan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk menghasilkan perubahan pada diri peserta didik. Jadi, pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Pelaksanaan pembelajaran di SMK terdiri dari 2 tahap yakni pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di dunia usaha/industri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudira (2006: 68) bahwa “pembelajaran di SMK dirancang menggunakan sistem ganda di sekolah dan di DU-DI”. Pelaksanaan pembelajaran yang di sekolah dilakukan dengan tatap muka dan praktek, sedangkan pembelajaran di dunia usaha/industri dilakukan dengan praktek kerja lapangan atau yang biasa disebut dengan prakerin yang bertujuan untuk mengimplementasikan materi yang telah didapatkan selama pembelajaran yang dilakukan di sekolah, melatih siswa untuk berkomunikasi/berinteraksi dalam dunia kerja yang sebenarnya, membentuk etos kerja yang baik, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya selama di dunia usaha/industri, serta untuk menjalin kerja sama yang baik antara sekolah dengan dunia usaha/industri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa prakerin (praktek kerja industri) merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan di SMK yang meliputi kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaranserta sebagai sarana penguasaan kompetensi yang dilaksanakan di dunia usaha/industri yang relevan dengan kompetensi (kemampuan) yang sesuai dengan bidangnya.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran juga merupakan implementasi dari RPP. Artinya Pelaksanaan pembelajaran harus mencakup tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan dilakukan guru dalam upaya menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan inti sendiri merupakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, me­motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativi­tas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Memberikan motivasi, kesempatan dan memfasilitasi peserta didik untuk membiasakan terlibat secara aktif dalam setiap pembelajaran. Di dalam kegiatan inti ini menggunakan beragam metode, pendekatan pembela­jaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain sesuai kebutuhan siswa. Memberi kesempatan untuk berpikir, menga­nalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut serta memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.

Sedangkan pada kegiatan akhir (penutup) dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru bersama peserta didik untuk membuat suatu rangkuman atau simpulan tentang konsep-konsep materi yang telah diajarkan pada pertemuan tersebut, melakukan penilaian hasil belajar siswa dan memberikan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa serta merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layan­an konseling dan/atau memberikan tugas baik tu­gas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

Jadi, pada umumnya pelaksanaan pembelajaran itu terdiri dari beberapa tahap yaitu: tahap pra instruksional, yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar-mengajar; tahap instruksional, yaitu tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasikan dengan beberapa kegiatan, dan tahap evaluasi atau tindak lanjut tahap instruksional.

Selain itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran juga selalu berkaitan erat dengan penggunaan sumber belajar, metode pengajaran, dan media/alat-alat pembelajaran serta pengelolaan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Secara operasional, dalam proses pelaksanaan pembelajaran juga terdapat kegiatan lainnya yang saling terkait yaitu pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik dan dalam rangka memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara efektif dan efisien. Dalam pengelolaan kelas guru/pendidik harus memiliki keterampilan untuk menciptakan suasana kondusif dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta mampu menempatkan diri dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama yaitu:

1. Pengelolaan peserta didik

Pengelolaan yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mengenai ukuran besar atau kecilnya kelas atau jumlah peserta didik dalam satu kelas.

1. Pengelolaan yang berkaitan fisik (ruang, perabot, alat pelajaran).

“Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran” (Majid, 2008: 165).

Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pengelolaan kelas, diantaranya:

1. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan ka­rakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baikoleh peserta didik;
3. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
4. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kece­patan dan kemampuan belajar peserta didik;
5. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan keputusan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
7. Guru menghargai pendapat peserta didik;
8. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
9. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan
10. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.­
11. **Evaluasi Pembelajaran**
12. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Pada dasarnya evaluasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, karena evaluasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan menelaah atau menilai aspek-aspek dalam kegiatan pembelajaran, baik dari sisi konteks, input, proses maupun hasil-hasil pembelajaran. Selain itu, dengan evaluasi maka guru dapat mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru serta berapa banyak hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.

Menurut Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Puspawati (2008: 26) mengemukakan bahwa:

“Yang dimaksud dengan evaluasi meliputi dua hal yaitu mengukur dan menilai. Adapun yang dimaksud dengan mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Ukuran ini bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Jika pengukuran bersifat kuantitatif, maka penilaian bersifat kualitatif”.

Sedangkan menurut Gronlund dan Linn sebagaimana dikutip oleh Bambang dan Sunarni (2009: 1) menyatakan bahwa:

“Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginpterprestasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran”.

Fungsi evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada atau yang terjadi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengumpulkan atau menghimpun informasi yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, taraf perkembangan, atau taraf pencapaian kegiatan belajar siswa serta untuk mengetahui tingkat efisiensi dan tingkat efektifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga pendidik dapat mengupayakan tindak lanjutnya. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh pendidiknya.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk me­nentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pada evaluasi proses pembelajaran ada 4 aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

Menurut Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bahwa:

“Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kema­juan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan ter­program dengan menggunakan tes dan nontes dalam ben­tuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran”.

Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada baik buruknya hasil dari pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menekankan pada baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Hal tersebut akan dijelaskan secara rinci berikut ini:

1. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Menurut Hamalik (2014: 159), yang dimaksud dengan evaluasi hasil pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Jadi, evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar siswa dalam upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dimana kegiatan penilaian atau pengukuran ini ditandai dengan skala nilai berupa angka dan huruf. Evaluasi yang diberikan guru untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa yakni pemberian kuis, portofolio, ulangan (ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester), serta ujian kenaikan kelas. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru biasanya mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jadi untuk melihat berhasil atau tidaknya siswa dalam suatu pembelajaran dilihat dari hasil evaluasinya apakah sudah mencapai KKM atau belum.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes (berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja), observasi/pengamatan yang pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran, pemberian tugas baik perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Sedangkan, sasaran evaluasi hasil belajar mengarah pada 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan diadakannya evaluasi hasil belajar adalah:

* 1. Memberikan informasi kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar.
  2. Memberikan informasi guna membina kegiatan siswa secara kelompok maupun individual.
  3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan menyarankan kegiatan remedial.
  4. Memberikan informasi sebagai dasar untuk mendorong motivasi kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
  5. Memberikan informasi tentang tingkah laku siswa sehingga pengajar dapat membantu perkembangannya menjadi siswa yang berkualitas.
  6. Memberikan informasi agar siswa dapat menyalurkan bakat dan minatnya.

Berikut beberapa bentuk evaluasi yang lazim digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya program dan kegiatan belajar mengajar. Tujuan dilakukannya evaluasi ini adalah untuk memperoleh informasi balikan terhadap proses belajar mengajar dan sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran. Evaluasi ini berfungsi diagnostik dimana adalah evaluasi ini digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat (perbaikan).
2. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program dan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan evaluasi ini biasanya diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu atau pada akhir semester. Evaluasi ini lebih menekankan kepada penetapan tingkat keberhasilan belajar setiap siswa yang dijadikan dasar dalam penetuan nilai, dan/atau kenaikan dan kelulusan siswa (untuk menentukan nilai rapor akhir semester);
3. Evaluasi reflektif adalah evaluasi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kesiapan dan tingkat penguasaan bahan pelajaran oleh siswa, sehingga kemungkinan tingkat keberhasilan setelah proses belajar mengajar dapat disusun dan diramalkan. Evaluasi ini bersifat prediktif (peramalan).
4. Evaluasi penempatan menekankan pada upaya untuk menyelaraskan antara program dan proses pembelajaran dengan karakteristik kemampuan siswa.
5. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

1. Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses.
2. Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:

1. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
2. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
3. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

Menurut Suryobroto (2002: 53) dalam melakukan penilaian yang harus diperhatikan adalah:

1. Sasaran penilaian

Sasaran/obyek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, secara seimbang, masing-masing bidang terdiri sejumlah demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum, sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pembelajaran selanjutnya.

1. Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya obyektif tetapi juga tes essay. Sedangkan jenis non tes di gunakan untuk menilai aspek tingkah laku seperti aspek minat dan sikap alat evaluasi non tes antara lain: observasi, wawancara, studi kasus dan rating scale (skala penilaian) penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

1. Pelaksanaan program dan pengayaan

Program perbaikan dan pengayaan dalam pengajaran sangat diperlukan dalam rangka pelaksanaan pola belajar tuntas ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, evaluasi memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan melakukan evaluasi, maka guru apat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya. Selain itu, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil dari proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar peserta didik terlihat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.

Menurut Bambang dan Sunarni (2009: 14-15) bahwa bila ditinjau dari proses kegiatan evaluasi, secara umum ada tiga aspek yang dilakukan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, yaitu:

1. Tahap perencanaan. Tahap perencanaan evaluasi mencakup langkah perumusan tujuan evaluasi, penetapan aspek-aspek yang diukur, penetapan teknik atau metode pengumpulan data, penyiapan instrumen pengumpul data, dan penetapan waktu pelaksanaan.
2. Tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan evaluasi merupakan langkah merealisasi perencanaan evaluasi yang disusun yang meliputi kegiatan pelaksanaan pengumpulan data dan persifikasi data.
3. Tahap pengolahan hasil. Tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan evaluasi yang meliputi kegiatan analisis dan interprestasi data, serta pembuatan hasil evaluasi.
4. Prinsip Evaluasi/Penilaian

Sesuai dengan Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan maka penilaian hasil belajar peserta didik harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih.
2. Objektif.
3. Adil.
4. Terpadu.
5. Terbuka.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan.
7. Sistematis.
8. Beracuan kriteria.
9. Akuntabel.

Selain itu, menurut Gronlund dan Linn sebagaimana yang dikutip oleh Bambang dan Sunarni (2009: 11) mengemukakan lima prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu:

1. Mengkhususkan pada apa yang dievaluasi secara jelas memiliki prioritas utama dalam proses evaluasi.
2. Teknik evaluasi harus dipilih berdasarkan karakteristik performansi yang diukur.
3. Evaluasi yang komprehensif memerlukan berbagai teknik evaluasi.
4. Penggunaan teknik evaluasi secara tepat memerlukan kesadaran dan keterbatasannya.
5. Evaluasi merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan merupakan tujuan itu sendiri.

Di samping kelima prinsip tersebut, prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran adalah: a) komprehensif; b) mengacu pada tujuan; c) obyektif; d) kooperatif; dan e) kontinyuitas.

1. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

Bambang dan Sunarni (2009: 8) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis evaluasi pembelajaran salah satunya adalah evaluasi berdasarkan scope kegiatan pembelajaran.

Bambang dan Sunarni (2009: 10) menyebutkan bahwa “bila ditinjau dari ruang lingkup (scope) kegiatan pembelajaran dibedakan menjadi tiga” yaitu:

* + 1. Evaluasi program pembelajaran yang mencakup evaluasi terhadap tujuan pembelajaran, evaluasi terhadap isi program pembelajaran, evaluasi terhadap strategi belajar mengajar, dan aspek-aspek pembelajaran lainnya;
    2. Evaluasi proses pembelajaran, mencakup evaluasi terhadap kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan aspek-aspek lain yang terkait dengan proses pembelajaran;
    3. Evaluasi hasil belajar, mencakup evaluasi mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tingkat penguasaan siswa ini bisa ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. **Pengawasan Pembelajaran**

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh. Sedangkan yang dilakukan oleh guru dalam pengawasan proses pembelajaran adalah mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengemukakan bahwa hal-hal yang dilakukan dalam pengawasan, adalah sebagai berikut:

1. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada ta­hap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawan­cara, dan dokumentasi.
3. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.
4. **Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran**

Menurut Zuhairini dikutip oleh Riff (2013) yang menjadi faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Sikap mental guru
2. Kemampuan guru
3. Penyediaan alat peraga/media
4. Kelengkapan kepustakaan
5. Menyediakan koran di sekolah

Sedangkan yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran menurut Zuhairini dikutip oleh Riff (2013) adalah:

1. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik
3. Kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran
4. Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran
5. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu

Menurut Nawawi dalam Rahayu (2013) “hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas”.

1. **Kerangka Pikir**

Manajemen pembelajaran dalam penelitian ini adalah rangkaian tahap-tahap proses kegiatan dalam pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah senantiasa diupayakan untuk kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal tersebut sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Untuk itu, agar dapat menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru dan pencapaian tujuan maka sangat diharapkan pembelajaran dapat disusun dan dikelola sedemikian rupa. Maka dari itu sangat dibutuhkan proses manajemen dalam pembelajaran yakni dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam melakukan proses pembelajaran khususnya tiga fungsi utama dalam manajemen seperti yang disebutkan di atas. Tiga fungsi utama tersebut sangat menetukan dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dibuat agar kegiatan proses pembelajaran lebih terarah dan terorganisir sehingga akan memiliki tingkat keberhasilan pembelajaran yang sangat tinggi. Perencanaan memuat penyediaan perangkat pembelajaran yang meliputi Prota, Prosem, silabus dan RPP. Namun, secara teknis yang paling menentukan dalam proses pembelajaran adalah pelaksanaannya, karena bagaimanapun bagusnya sebuah konsep pembelajaran dalam hal ini perencanaan pembelajaran, namun jika tidak ditunjang dengan pelaksanaan yang baik pula maka konsep yang telah dibuat dan tujuan yang telah ditetapkan tidak akan dapat dicapai secara maksimal. Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Proses pembelajaran erat kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar secara aktif. Sebagai upaya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif maka dari itu diperlukan pengelolaan kelas dan pengelolaan peserta didik yang baik. Maka dari itu, proses pelaksanaan pembelajaran selalu berkaitan dengan pengelolaan kelas. Sedangkan untuk menilai apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan yang telah direncanakan maka sangat perlu melakukan evaluasi. Dengan kata lain, evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk me­nentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Selain itu, untuk menilai apakah proses pembelajaran yang diberikan dapat diserap oleh siswa maka perlu dilakukan penilaian hasil belajar. Dan untuk memperbaiki hasil dari evaluasi tersebut maka diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut serta disertai dengan adanya kegiatan pengawasan yang dilakukan. Dalam suatu kegiatan termasuk proses pembelajaran tentunya tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diinginkan, dalam proses itu akan selalu ada hal-hal yang dapat menjadi pendukung dan penghambat dalam mencapai proses tersebut. Maka dari itu, perlu kita ketahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya maka kerangka pikir ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap data yang ditemukan dan dihadapi peneliti. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait dengan fokus penelitian. Selain itu, data yang dihasilkan akan dipaparkan dalam bentuk kata-kata atau lisan dari orang-orang, fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan, serta perilaku yang dapat diamati.

Moleong (2015: 6) menjelaskan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Jenis penelitian ini bersifat deksriptif kualitatif sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif terkait dengan judul penelitian ini yaitu “Studi tentang Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Bulukumba”.

Data yang hendak dikumpulkan adalah tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba. Data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah berupa pernyataan atau hasil wawancara dari informan atau subjek penelitian yang digambarkan dalam bentuk narasi, baik yang tertulis dalam bentuk catatan maupun pernyataan lisan. Begitu pula dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi dan dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian. Semua data-data yang diperoleh ini selanjutnya dipaparkan berdasarkan uraian informasi yang diperoleh dari informan yang mengetahui persis pokok persoalan yang akan diteliti.

1. **Kehadiran Peneliti**

Menurut Sugiyono (2013) dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen dan pengumpul data sehingga kehadiran peneliti dalam lokasi penelitian sangat diperlukan karna tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang dilakukan secara langsung agar mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan hal tersebut, kehadiran peneliti dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan secara langsung. Peneliti berupaya mengungkap fakta untuk dideskripsikan melalui pengumpulan data yang valid. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan data kualitatif, maka kehadiran peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen kunci atau instrumen utama dan sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh untuk memperoleh data yang akurat dengan tidak melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan yang diteliti, tetapi statusnya hanya sebagai peneliti yang diketahui oleh subjek atau informan.

Untuk mendapatkan data yang menunjang maka peneliti perlu melakukan pendekatan yang intensif dengan para informan. Setelah kehadiran peneliti dirasa telah diterima dengan baik, barulah akan memulai mengumpulkan data yang diperlukan, tentunya dengan tetap membina hubungan baik yang telah terjalin dengan subjek penelitian. Dalam melakukan penelitian atau kunjungan peneliti selalu menanyakan kesediaan waktu dan tempat para informan untuk diwawancarai. Kondisi ini sengaja diciptakan agar peneliti lebih dapat diterima di SMK Muhammadiyah Bulukumba.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Bulukumba. SMK Muhammadiyah Bulukumba merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sama dengan SMK pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan di sekolah ini juga ditempuh dalam kurun waktu tiga tahun. Sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berakreditasi A di Kab. Bulukumba yang telah berhasil mencetak lulusan yang kompeten, terampil dan berprestasi yang tersebar di beberapa perguruan tinggi Negeri dan Swasta serta diterima di beberapa dunia industri.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, meskipun dengan segala keterbatasannya khususnya dalam hal sarana atau media pembelajaran akan tetapi tidak berpengaruh pada prestasi belajar siswanya dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah menengah atas pada umumnya dan sekolah menengah kejuruan pada khususnya.Dengan keterbatasan sarana yang dimiliki dalam hal ini adalah ruang belajar, maka pihak sekolah mencari solusi agar siswa dapat tetap belajar. Untuk itulah, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Bulukumba dilakukan dengan menggunakan satu ruangan belajar untuk tiga kelas dari jurusan yang berbeda untuk mata pelajaran umum. Sedangkan untuk mata pelajaran produktif (kejuruan) biasanya dilakukan di kelas dan laboratorium masing-masing jurusan.

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini merupakan subyek darimana data dapat diperoleh dalam hal ini yang akan menjadi sumber data yaitu pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam manajemen pembelajaran.

Subjek atau informan utama dalam penelitian ini adalah guru/pendidik. Kata-kata dan tindakan pendidik tersebut yang selanjutnya nanti dipilih sebagai sumber data utama. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2015: 112), bahwa “kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama”. Sedangkan yang menjadi sumber data pendukung adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala program keahlian (kaprog), siswa dan dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti perangkat pembelajaran yang meliputi kalender akademik, prota, prosem, silabus, RPP, hasil evaluasi belajar siswa dan dokumen lainnya yang dibutuhkan serta hasil observasi dan foto atau gambar-gambar yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh.

Penentuan sumber data yang dilakukan untuk menjaring data dengan menggunakan purposive sampling. Suharsimi dalam bukunya “*Manajemen Penelitian*” (2009: 97) menjelaskan bahwa purposive sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif. Sampel yang diambil cenderung sedikit didasarkan pada tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari pembahasan yang melebihi dari fokus yang ada. Untuk itu, penelitian ini akan dilakukan di kelas X pada mata pelajaran yang akan dilaksanakan pada Ujian Nasional (UN) yang meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris serta pada satu mata pelajaran kejuruan pada masing-masing jurusan.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian karena perolehan data di lapangan akan digunakan dalam menganalisis hasil penelitian. Berdasarkan atas orientasi teoritik dan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Wawancara yaitu “salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual” (Syaodih, 2008: 216). Wawancara dapat dilakukan dengan bertanya langsung ke informan atau subjek penelitian yang terpilih di lokasi penelitian, yaitu guru (pendidik), kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala prodi dan peserta didik yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan wawancara terhadap informan, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara. Adapun wawancara yang dapat dilakukan adalah wawancara tertutup, wawancara terbuka dan wawancara dengan pembicaraan informal. Wawancara yang dilakukan dapat ditulis (membuat catatan) dan direkam dengan menggunakan recorder.

Adapun dalam penelitian ini fokus wawancara peneliti sebagai berikut:

1. Menemukan dan menggali secara mendalam informasi yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran.
2. Mencari tahu bagaimana manajemen pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut.

Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam yang merupakan pertanyaan yang tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan–pertanyaan selanjutnya. Jenis pertanyaan yang digunakan merupakan jenis pertanyaan terbuka, hal tersebut dikarenakan pertanyaan terbuka dapat memungkinkan peneliti mendapatkan atau memperoleh variasi jawaban sesuai dengan pemikiran informan, mendapatkan dan menemukan suatu informasi yang lebih, dan tidak ditemukan dalam pengamatan langsung.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ada di lokasi penelitian digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik dan situasi lingkungan sekolah, baik fisik maupun non fisik, ataupun peristiwa yang dianggap penring dan relevan dengan penelitian ini. Dalam melakukan observasi peneliti berusaha untuk berparisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, namun untuk mewujudkan hal tersebut peneliti harus mendapatkan izin secara langsung dari kepala sekolah dan guru yang bersangkutan.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan konsep penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Mengamati kegiatan atau proses yang berkenaan dengan manajemen pembelajaran.
2. Mengamati bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran di sekolah tersebut.
3. Mengamati situasi dan kondisi siswa dalam mengikuti dalam proses belajar mengajar dan setelah mengikuti proses belajar mengajar.
4. Mengamati peristiwa yang terjadi dalam proses berkenaan dengan manajemen pembelajaran.
5. Dokumentasi

Dokumen yaitu pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, serta arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan harus dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Menurut Moleong (2015: 217) “dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”. Dengan metode dokumentasi maka akan diperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses manajemen pembelajaran seperti kalender akademik, penetapan minggu efektif, prota, prosem, silabus, rpp dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data dan gambar atau foto mengenai kegiatan yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi di dalam pengumpulan data untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara dan pengamatan langsung.

1. **Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis, analisis data juga merupakan suatau cara untuk mengelolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan berdasarkan data yang faktual.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemakanaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data. Adapun konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 334) bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh”. Lebih lanjut Miles dan Huberman (Emzir, 2014: 129) menyatakan bahwa “ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif”, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan suatu proses penyederhanaan terhadap data-data yang telah diperoleh peneliti atau biasa disebut data mentah yang melalui seleksi, pengelompokan dan pengorganisasian untuk dijadikan sebuah informasi yang bermakna. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menyederhanakan, melakukan abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Adapun data yang akan saya reduksi hanya yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran itu sendiri.
2. Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk naratif. Penyajian data juga dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teks yang berupa naratif maupun tabel yang disajikan secara jelas tentu saja hal tersebut harus berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam menganalisis data. Kesimpulan yang dibuat akan bersifat kredibel apabila setelah diverifikasi ternyata data-data yang disimpulkan didukung oleh bukti-bukti yang valid. Maksudnya adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Gambar 3.1. Komponen Analisis Data (Emzir, 2014)

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan (pengujian). Ada empat kriteria yang digunakan dalam pelaksanaan teknik pemeriksaan yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability). Pengecekan  keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang shahih dan akurat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan penelitian. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu:

1. Ketekunan pengamatan

Teknik ketekunan pengamatan digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan tepat. Sejalan dengan itu peneliti harus bersikap disiplin, tekun dan cermat dalam pencatatan dan pengumpulan data. Menurut Moleong (2015: 177) bahwa “ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci”. Teknik ini dilakukan peneliti guna memperpanjang keterlibatan dengan subjek penelitian. Disamping itu meningkatkan efektivitas pengamatan tentang gejala yang muncul kemudian menelaah secara seksama sehingga tiba pada suatu keyakinan bahwa apa yang menjadi fokus penelitian adalah benar. Mempertekun penelitian dalam rangka memperoleh keabsahan data sangat penting artinya terutama jika terdapat keterangan yang saling bertentangan atau terdapat kejanggalan-kejanggalan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penerapan ketekunan pengamatan adalah pada awal pengamatan, semua peristiwa dicatat dan kemudian segera menemukan fokus penelitian. Manakala fokus penelitian sudah ditemukan, tahap berikutnya adalah merinci masalah yang akan diteliti untuk diamati secara lebih mendalam pada tahap penelitian berikutnya. Proses ini dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga pada akhirnya data hasil penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada dan diketahui oleh subjek penelitian.

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Moleong (2015: 178) bahwa “teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap dua data itu”. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk mengecek tingkat kebenaran data dengan jalan membandingkan data yang diperoleh dari sumber data yang berlainan dan dengan metode yang berlainan pula. Dengan triangulasi ini tingkat kepercayaan dari data lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik triangulasi dilakukan untuk menguji atau melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitan ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan mengecek kebenaran data dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama mengenai fokus penelitian kepada beberapa informan. Artinya data yang sama didapatkan dari sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara peneliti menggali informasi dari berbagai sumber baik menggunakan wawancara maupun observasi. Peneliti membandingkan dan mengecek balik suatu informasi dari informan yang satu ke informan yang lain. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber kepada guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kaprog dan siswa.

Trianggulasi metode adalah membandingkan dan melakukan pengecekan derajat kepercayaan/kebenaran dari suatu data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda dari sumber yang sama. Cara ini dilakukan untuk meyakinkan data yang sudah diperoleh apakah sudah valid atau belum. Dalam trianggulasi ini dilakukan perbandingan antara hasil wawancara, hasil kegiatan observasi dan hasil dokumentasi. Peneliti membandingkan data kepada pendidik sehingga data yang diperoleh akan lebih valid dan terpercaya.

1. **Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian ini terbagi atas tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain:

1. Tahap pra lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Keenam tahap kegiatan itu meliputi: (1) penyusunan rancangan penelitian, (2) memilih lapangan penelitian, (3) mengurus perizinan, (4) menjajaki dan menilai lapangan, (5) memilih dan memanfaatkan informan, serta (6) menyiapkan perlengkapan penelitian (Moleong, 2015: 127-134). Pada tahap ini peneliti juga bisa melakukan pengembangan desain penelitian sebelum terjun ke lapangan. Pada tahap ini ada beberapa yang perlu disiapkan oleh peneliti, diantaranya mengurus perizinan pada pihak jurusan sebagai syarat untuk melakukan observasi awal di SMK Muhammadiyah Bulukumba, dan menyusun rancangan penelitian berupa pertanyaan yang akan di tanyakan kepada informan di lapangan.

1. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperanserta sambil mengumpulkan data (Moleong, 2015: 137). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data selengkap-lengkapnya, mewawancarai informan utama dan pendukung hingga memperoleh data yang diperlukan, serta melakukan observasi dan mengumpulkan dokumentasi terkait manajemen pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba.

1. Tahap analisis dan interprestasi data

Analisis data dan interprestasi data adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena di dalam analisis data pada penelitian kualitatif juga terdapat langkah interprestasi data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-bahan lainnya dengan cara mengorganisasikan data sesuai dengan kategori, pola, dan unit-unit deskriptif tertentu, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang diperoleh, kemudian data yang diperoleh dari informan dikonfirmasi ulang, dan hasil analisis disusun, ditulis secara sistematis sesuai dengan peraturan yang ditentukan agar hasilnya dapat diketahui. Sedangkan, interprestasi data adalah proses menemukan dan memberi arti/makna dan signifikansi terhadap analisis data yang dilakukan, menjelaskan pola-pola deskriptif, dan mencari hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada.

1. Tahap penulisan laporan

Penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dan hasil akhir dari suatu penelitian yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Penulisan laporan penelitian ini harus ditulis dengan teliti dan juga jelas sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan juga mudah dipahami oleh pembaca.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari data menyangkut fokus penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil pengumpulan data. Berdasarkan penelusuran data di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disajikan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, pada bagian ini peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan lokasi penelitian.

1. Sejarah singkat berdirinya SMK Muhammadiyah Bulukumba

SMK Muhammadiyah Bulukumba merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan swasta yang berada di kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sekolah ini berdiri pada tahun 2007 yang memiliki NPSN 40317588 dan NSS 342191104503 dengan SK pendirian 32/KEP/III.0/B/2007 tanggal 22 Juli 2007. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 2060 m2 dengan luas bangunan 1830 m2, berada pada Lintang -5.541544015686556 dan Bujur 120.21504163742065. SMK Muhammadiyah Bulukumba kini memiliki 9 rombel, yakni kelas X sebanyak 3 rombel, kelas XI sebanyak 3 rombel dan kelas XII sebanyak 3 rombel. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah Kaharuddin, S.Pd. MM., yang menyandang sekolah akreditasi A.

Awalnya sekolah ini dinamakan SMK Keperawatan Muhammadiyah karena memang pada awalnya sekolah ini hanya memiliki 1 jurusan yakni program keahlian keperawatan, tapi setelah itu diadakan perubahan nama menjadi SMK Muhammadiyah Bulukumba sehingga itulah yang menjadi dasar untuk bisa membuka jurusan baru di luar daripada jurusan kesehatan. Saat ini, SMK Muhammadiyah Bulukumba sudah memiliki 4 jurusan yaitu program keahlian keperawatan, farmasi dan teknik komputer jaringan (TKJ) yang masing-masing berakreditasi A, serta jurusan yang baru dibuka yaitu jurusan perawat gigi.

1. Letak Geografis SMK Muhammadiyah Bulukumba

SMK Muhammadiyah Bulukumba terletak di JL. Dato Tiro No. 215 Ela-ela, Kelurahan Kalumeme, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba. Lokasi SMK ini letaknya mudah dijangkau karena berada di jalan poros dan bisa diakses melalui jalur darat. Adapun letak SMK Muhammadiyah Bulukumba bisa diakses dari berbagai arah yaitu dari jalan poros Ujung Loe-Ujung Bulu dan bisa diakses melalui arah dari pusat kota Bulukumba-Ujung Bulu.

1. Visi, Misi SMK Muhammadiyah Bulukumba

Visi dan misi merupakan landasan awal dalam merumuskan program-program yang telah di rencanakan. Visi memberikan gambaran masa depan suatu organisasi dan berperan sebagai pemberi arahan dan motivasi kepada semua warga sekolah. Misi adalah penjabaran dari visi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat. Misi berperan untuk mengenalkan sekolah terhadap sumber daya yang dimiliki sekolah. Adapun Visi, Misi SMK Muhammadiyah Bulukumba, sebagai berikut:

Visi: “Menjadi lembaga kejuruan yang unggul dan kompetitif berlandaskan imtaq dan iptek untuk mewujudkan dakwah amar ma’ruf nahi mungkar”

Misi: 1. Menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan sistem manajemen mutu.

1. Menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan wawasan untuk menjadi tenaga kerja serta membuka lapangan kerja.
2. Menyelenggarakan praktek kejuruan pada lembaga instansi, dunia usaha dan dunia industri.
3. Menghasilkan tamatan yang berkompeten, disiplin, berbudi pekerti luhur, jujur, bertanggung jawab dan berdaya saing tinggi dengan dilandasi iman dan taqwa.
4. Keadaan Siswa SMK Muhammadiyah Bulukumba

Jumlah siswa SMK Muhammadiyah Bulukumba dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Siswa SMK Muhammadiyah Bulukumba Tahun Ajaran 2015/2016

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Program Keahlian** | **Kelas X** | **Kelas XI** | **Kelas XII** |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | L | P | Jml | L | P | Jml | L | P | Jml |
| Keperawatan | 2 | 6 | 8 | - | 24 | 24 | 6 | 18 | 24 |
| Farmasi | 3 | 6 | 9 | 2 | 5 | 7 | 4 | 6 | 10 |
| Teknik Komputer & Jaringan (TKJ) | 8 | 9 | 17 | 4 | 3 | 7 | 1 | 5 | 6 |
| **Jumlah** | 34 | | | 38 | | | 40 | | |

Sumber: Arsip data keadaan siswa SMK Muhammadiyah Bulukumba TP. 2015/2016

1. Keadaan Guru/Pegawai SMK Muhammadiyah Bulukumba

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru berkewajiban menyajikan dan menjelaskan pelajaran, membimbing, dan mengarahkan siswa ke arah pencapaian tujuan pengajaran, dalam hal ini dibutuhkan kemampuan dan profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kualitas dan kapasitas guru merupakan faktor yang paling penting sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Adapun jumlah guru dan pegawai SMK Muhammadiyah Bulukumba adalah 35 orang termasuk 2 orang pegawai tata usaha yang juga bertugas sebagai guru, semuanya masih aktif di SMK Muhammadiyah Bulukumba dan masing-masing mempunyai peran dan tugas yang sama dalam hal mendidik, membimbing dan melayani siswa.

1. Keadaan sarana dan prasarana SMK Muhammadiyah Bulukumba

Sarana prasarana sangat penting dalam menunjang lancarnya proses belajar mengajar. Alat peraga atau alat pembelajaran merupakan faktor penunjang yang penting. Hal ini untuk mempermudah pembelajaran siswa terhadap pelajaran yang dipelajari. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMK Muhammadiyah Bulukumba adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.Keadaan Sarana Dan Prasarana SMK Muhammadiyah Bulukumba

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Ruangan | Jumlah (Ruang) | Keterangan |
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | - |
| 2 | Ruang Tata Usaha | 1 | - |
| 3 | Ruang Guru | 1 | - |
| 4 | Kelas | 5 | Dalam tahap pembangunan ruang kelas yang baru |
| 5 | Ruang Perpustakaan | 1 | - |
| 6 | Ruang Laboratorium | 3 | - |
| 7 | Ruang BP/BK | 1 | - |
| 8 | Ruang Osis | 1 | - |
| 9 | Tempat Ibadah | 1 | - |
| 10 | WC | 6 | - |
| **Jumlah** | | 21 |  |

Sumber: Observasi keadaan sarana dan prasarana SMK Muhammadiyah Bulukumba TP 2015/2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa SMK Muhammadiyah Bulukumba sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang segala aktivitas di sekolah tersebut.

1. **Penyajian dan Analisis Data**

Penyajian dan analisis data ini dimaksudkan untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang diperoleh dari penelitian, yaitu yang berhubungan dengan pelaksanaan pelayanan administrasi pegawai tata usaha di SMK Muhammadiyah Bulukumba. Kemudian data yang terkumpul dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Untuk mendapat data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menggunakan metode wawancara, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala program studi, guru dan siswa. Selanjutnya pada metode observasi, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengecek kebenaran data yang ada di lapangan. Kemudian peneliti melakukan dokumentasi untuk mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan sebelumnya.

1. **Manajemen Pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses maka dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajar­an, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pem­belajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk ter­laksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dari keempat aspek tersebut, pelaksanaannya di harapkan mampu memberikan pengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran/sekolah pada khususnya.

Secara umum, dalam penelitian ini manajemen pembelajaran dikaji dalam tiga aspek yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti melakukan fokus penelitian pada manajemen pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, Matematika, bahasa Inggris, dan satu mata pelajaran kejuruan dari masing-masing program keahlian yang terdapat di SMK Muhammadiyah Bulukumba.

1. **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam setiap pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh perencanaan pembelajaran. Untuk itu, setiap guru harus mampu merencanakan program pembelajaran sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Begitu pula dengan SMK Muhammadiyah Bulukumba yang memiliki cara tersendiri dalam merencanakan pembelajarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh HM bahwa:

Dalam perencanaan pembelajaran itu, setiap kita akan memulai semester atau awal tahun ada pertemuan guru biasanya dalam bentuk workshop atau juga dalam bentuk pertemuan biasa untuk merancang perencanaan pembelajaran untuk semester yang akan dihadapi. (Wawancara, 18/04/2016)

Pernyataan yang hampir senada juga diungkapkan oleh NA bahwa:

Kita membuat perencanaan pembelajaran itu di awal semester. Yang terlibat dalam perencanaan itu, saya sendiri selaku guru mata pelajaran, teman-teman kalau misalkan ibu mengalami masalah atau hambatan dalam rancangan itu ibu bertanya kepada teman dan kepada bapak kepala sekolah. (Wawancara, 15/04/2016).

Pernyataan-pernyataan di atas didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh KR bahwa:

Dalam tahap perencanaan pembelajaran itu kita terlebih dahulu mengadakan rapat, dan di rapat itu kita menyampaikan kepada semua guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajarannya dan mengikuti workshop pengembangan kurikulum, dalam workshop itu kita mengundang semua guru, kepala sekolah, wakasek, komite sekolah, dan juga pihak industri. Selain itu, guru juga melakukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Jadi pada awalnya, kita melakukan workshop kemudian dipertajam lagi dalam MGMP. Dan perencanaan pembelajaran ini dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran (Wawancara, 14/04/2016)

Jawaban yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh PD bahwa:

Semua manajemen sekolah, di mana salah satunya manajemen pembelajaran itu kita sampaikan kepada semua guru untuk dilaksanakan pada masing-masing guru mata pelajaran baik guru produktif maupun guru mata pelajaran umum. Hal itu kita lakukan dalam bentuk workshop di dalam kegiatan ini semua unsur yang ada di organisasi sekolah itu terlibat. Perencanaan pembelajaran ini kita lakukan setiap tahun ajaran baru yang dilaksanakan berdasarkan pembagian tugas dan peran kurikulum dalam pembuatan perencanaan pembelajaran itu mulai dari menyusun jadwal pembagian tugas, menyusun roster sampai masuk pada proses pembelajaran di kelas. (Wawancara, 11/04/2016)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba dilakukan dengan persiapan dan pertimbangan yang matang, dengan melibatkan semua unsur (semua guru, kepala sekolah, wakasek, komite sekolah dan pihak industri). Hal tersebut dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan atau pertemuan antar guru, seperti kegiatan workshop pengembangan kurikulum yang diselenggarakan di sekolah sebelum tahun ajaran baru dimulai, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ataupun dengan melakukan pertemuan biasa antar guru mata pelajaran baik guru mata pelajaran umum maupun guru mata pelajaran prodi atau kejuruan di sekolah.

Untuk membuat sebuah perencanaan yang matang tentu tidak bisa dipandang enteng karena dalam membuat sebuah perencanaan tentu ada hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan. Begitu pula dengan guru mata pelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada HM yang mengatakan bahwa:

Yang pertama, dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus sesuaikan dengan standar isi dan kurikulum. Karena kita di sini masih menggunakan KTSP, maka acuan kita dalam penyusunan perangkat pembelajaran adalah Kurikulum KTSP itu. Misalnya bagaimana identitas sekolah, bagaimana penyusunan indikator, bagaimana penyusunan tujuan pembelajaran, bagaimana penyusunan langkah-langkah. Dan yang paling penting itu adalah terkait penilaian. Itu yang paling penting diperhatikan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. (Wawancara 18/04/2016)

Pernyataan yang hampir serupa juga dikemukakan oleh NA bahwa:

Yang pertama itu tentunya kita mengacu pada silabus, dari silabus itu kita akan menyusun sebuah rencana pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran itu ada kegiatan awalnya, kegiatan intinya dan kegiatan penutup. Dan otomatis setelah kita melakukan pembelajaran itu akan ada namanya evaluasi atau assesment. (Wawancara 15/04/2016)

Sementara MK sebagai guru mata pelajaran juga mengemukakan bahwa:

Yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran itu misalnya pertemuan pertama, indikator apa yang dijelaskan, materi apa yang dijelaskan. Misalnya kalau menggunakan alat peraga contohnya kertas berpetak maka siswa disuruh membawa kertas berpetak pada minggu-minggu sebelumnya. (Wawancara 12/04/2016)

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh SA salah seorang guru mata pelajaran kejuruan Farmasi bahwa:

Kalau perencanaan perangkat itu pertama harus memperhatikan kompetensi dasarnya, yang kedua indikatornya. Otomatis harus berkaitan kompetensi dasar dengan indikator. Kalau di farmasi seperti itu, kompetensi dasarnya dulu apa yang dasar yang harus dijelaskan sama siswa baru nanti indikatornya kita lihat dari situ, tapi utamanya itu harus kompetensi dasar dulu dilihat, baru kita ke indikator baru ke proses belajarnya materi pembelajaran. Kalau di farmasi itu kebanyakan praktek, materi praktek-materi praktek seperti itu. (Wawancara 15/04/2016)

Sedangkan SY selaku guru mata pelajaran berpendapat bahwa:

Kalau perencanaan itu, jauh-jauh hari sebelum belajar kita sudah direncanakan memang, bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Dalam kegiatan perencanaan itu, kita harus melihat dulu karakter dari masing-masing siswa, dan kalau pertemuan awal itu sudah kita lihat karakter dari masing-masing siswa. Misalnya kalau sudah kelas 2 kan sewaktu duduk di kelas 1 sudah jadi bahan patokan, kita rencanakan memang bagaimana perlakuan kita pada anak ini itu kita tuangkan dalam perangkat pembelajaran. Jadi sudah terpetakan memang bagaimana proses pembelajarannya supaya anak-anak itu pintar dan mudah memahami materi yang kita berikan. (Wawancara 13/04/2016)

Suatu perencanaan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang harus dipenuhi diantaranya menentukan alokasi waktu, membuat prota, prosem, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompe­tensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembela­jaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Semua komponen itu harus dipenuhi dalam merencanakan pembelajaran secara utuh.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik (guru) di SMK Muhammadiyah Bulukumba. Dimana setiap guru masing-masing membuat atau menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari prota, prosem, silabus, dan RPP serta masing-masing dilengkapi dengan kalender akademik. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa guru mata pelajaran baik mata pelajaran umum maupun guru mata pelajaran kejuruan. Mereka serentak menjawab dengan jawaban yang sama, bahwa “jadi yang kita susun dalam perencanaan pembelajaran adalah silabus, RPP, prota, dan prosem”. (Wawancara 04/2016). Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh KR bahwa:

Semua guru di sekolah ini membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi pembuatan silabus dan RPP. Selain itu, perangkat yang dibuat guru juga masing-masing dilengkapi dengan prota dan prosem. (Wawancara 14/04/2016)

Lebih lanjut MK menjelaskan secara rinci mengenai penyusunan perangkat pembelajaran. Berikut petikan wawancaranya:

Dalam penyusunan program tahunan kita harus melihat dulu alokasi waktunya, minggu efektifnya, kemudian kita memilih indikatornya. Indikator ini berapa jam sampai seterusnya sampai memenuhi SK atau KDnya. Misalnya untuk matematika dalam satu semester hari efektifnya itu 78 jam, misalkan dalam satu semester itu ada 3 bab dan indikatornya itu ada 30-an, maka kita bagi 78 jam bagi 30 indikator, sehingga kita bisa mengetahui berapa jam yang diperlukan untuk setiap indikator. Akan tetapi tergantung juga dari kepadatan materinya setiap indikator ada yang membutuhkan waktu lama untuk dijelaskan, dan juga dari cepat atau lambatnya siswa menangkap materi yang diberikan. Kalau materinya mudah atau siswa dapat menangkapnya dengan cepat maka kita hanya membutuhkan dua jam saja. Jadi prota dan prosem ini hanya alokasi waktunya. Sedangkan dalam silabus semuanya sudah lengkap ada indikatornya, standar kompetensinya, kdnya, alokasi waktunya, materinya dan lain-lain. Kemudian dalam RPP itu juga ada SKnya, KDnya, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materinya, kegiatan pembelajarannya mulai dari kegiatan awal sampai pada kegiatan penutup, penilaian hasil belajar siswa dan lain-lain. Sedangkan untuk penentuan alokasi waktu setiap materi ditentukan oleh sekolah, dan setiap mata pelajaran itu sama dalam yakni 45 menit. (Wawancara 12/04/2016)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap guru di SMK Muhammadiyah Bulukumba melakukan perencanaan pembelajarannya sebelum pembelajaran dimulai. Dimana setiap perangkat pembelajaran yang dibuat memuat prota, prosem, silabus dan RPP. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Hasil observasi mengenai perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masing-masing guru telah melakukan perencanaan pembelajaran yang terdiri dari penentuan minggu efektif, penentuan alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus, RPP dan agenda kegiatan mengajar. Perangkat-perangkat pembelajaran tersebut terlihat tersusun rapi dilemari arsip e-filling, baik perangkat yang masih digunakan maupun yang sudah digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Peneliti juga tak lupa untuk mengambil beberapa perangkat sebagai file dokumentasi pendukung hasil penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba dilaksanakan dengan baik dan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pada tahap perencanaan pembelajaran khususnya RPP, guru-guru di SMK Muhammadiyah Bulukumba juga memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP. Sebagaimana yang dikemukakan oleh MD bahwa “kita menggunakan prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP yang harus sesuai dengan yang berlaku. Kita kan menggunakan RPP-KTSP”. (Wawancara 13/04/2016)

Sementara MK selaku guru mata pelajaran mengatakan bahwa:

Kami di sini dalam membuat RPP selalu memperhatikan ke enam prinsip tersebut, khususnya aspek kemampuan siswa karena yang akan diajarkan dan menerima materi adalah siswa itu sendiri. Hal ini memang sesuai dengan peraturan yang digunakan di sekolah ini terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran (RPP). Karena memang ada aturannya untuk membuat perencanaan pembelajaran yang diberikan oleh kepala sekolah. (Wawancara 12/04/2016)

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh NA bahwa:

Kami memperhatikan semua prinsip-prinsip tersebut karena dalam perencanaan pembelajaran masuk dalam poin-poinnya, dimana ada tujuan, ada alokasi waktunya, dan ada penilaiannya. Dan yang lebih penting adalah aspek kemampuan siswa juga dipertimbangkan dalam rancangan pembelajaran, selain itu juga ada aspek sosial yang meliputi tentang bagaimana anak-anak berinteraksi dalam ruangan, bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya, dan aspek pribadi juga dimana di sini tentang personalnya, apakah anak ini bertanggung jawab, disiplin, santun dan lain-lain. (Wawancara 15/04/2016)

Selain memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP, guru-guru juga memperhatikan ketersediaan sarana, media dan sumber belajar dalam menyusun perencanaan pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh MD selaku guru mata pelajaran jurusan Keperawatan bahwa:

Dalam melakukan perencanaan itu, pasti kita melihat dulu salah satunya adalah fasilitas, siswa dan sarana yang bisa digunakan. (Wawancara 13/04/2016)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh PD bahwa:

Dalam merencanakan pembelajaran memang yang harus kita perhatikan adalah sarana dan fasilitas pembelajaran dalam hal ini yang paling utama adalah media dan sumber belajar yang akan digunakan. Mengapa? Karena agar dalam pelaksanaannya kita tidak memiliki hambatan atau dengan kata lain kita dapat meminimalisir kendala yang mungkin timbul terkait sarana dan media pembelajarannya. Dan saya kira untuk sumber belajar, sarana atau medianya sudah cukup memadai, meskipun sebenarnya kita masih membutuhkan dari apa yang ada sekarang, terutama ruang belajar. Tapi saya kira, guru-guru disini cukup pandai mengoptimalkan atau memanfaatkan sarana atau media yang ada. (Wawancara 11/04/2016)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba guru sudah memahami mengenai perencanaan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan karena setiap pendidik di SMK Muhammadiyah Bulukumba, telah melaksanakan perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru dan sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dianjurkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dimana masing-masing perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru sekurang-kurangnya memuat penetapan alokasi waktu (minggu efektif) prota, prosem, silabus, dan RPP baik perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran umum maupun guru mata pelajaran kejuruan. Pedoman yang digunakan guru dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum KTSP. Dalam pembuatan RPP guru mengacu pada silabus yang ada, dari silabus tersebut maka guru bisa menyusun dan mengembangkannya ke dalam RPP. Setiap RPP yang dibuat oleh guru masing-masing yang meliputi: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah metode/strategi kegiatan belajar mengajar.

Pada hakikatnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan-perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas utama dari pendidik adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar dapat menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran di SMK terdapat dua fase yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan di dunia usaha/industri. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dibagi lagi menjadi 2 tahap yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan pertemuan tatap muka dan juga praktek, sedangkan pembelajaran di dunia industri adalah praktek kerja industri atau yang biasa disebut dengan PRAKERIN.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada dasarnya merupakan implementasi dari RPP itu sendiri yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru peneliti telah melakukan wawancara dengan 6 orang guru (3 guru mata pelajaran umum dan 3 guru mata pelajaran kejuruan), 3 orang siswa kelas X (masing-masing 1 orang perwakilan dari masing-masing jurusan, kepala sekolah dan wakasek bidang kurikulum, juga melakukan observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di SMK Muhammadiyah Bulukumba secara umum juga meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu, kegiatan pembelajaran selalu berkaitan erat dengan penggunaan sumber belajar, metode pengajaran, dan media/alat-alat pembelajaran serta pengelolaan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Berikut petikan wawancaranya:

Sebagaimana yang dikemukakan oleh SY bahwa:

Pelaksanaannya itu berdasarkan RPP, karena RPP itu adalah rambu-rambu guru dalam belajar. Kalau misalnya harus ini rambu-rambu menjadi patokan pembelajaran guru. Tapi tidak menutup kemungkinan kita misalnya lebih mengembangkan lagi kalau nanti dikemudian hari dalam proses pembelajaran ada hal baru apalagi kalau kita pelajaran TKJ itukan tidak pasif, berkembang terus. Jadi itu kalau mengajar harus disesuaikan dengan perkembangan misalnya kalau ada lagi hal baru yah kita sampaikan kepada anak-anak, supaya anak-anak tahu. (Wawancara, 13/04/2016)

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh NA mengemukakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah itu meliputi tiga kegiatan utama yang tercantum dalam RPP yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Kalau saya sendiri itu ketika masuk pertama mengucapkan salam dulu, terus menyiapkan siswa untuk belajar biasanya itu dilakukan dengan membaca do’a sebelum belajar, memeriksa kehadiran siswa, menanyakan kabar siswa terutama yang tidak hadir, menegur siswa yang datang terlambat kemudian kita memulai pembelajaran. Setelah itu kita melakukan appersepsi, karena sangat penting untuk kita melakukan appersepsi atau pemberian pengetahuan awal di awal pembelajaran. Dimana kita melakukan tanya jawab ataukah menanyakan kepada siswa tentang materi yang lalu dan otomatis kita akan mengaitkan materi yang lalu itu dengan materi yang akan kita ajarkan pada saat itu juga. Selanjutnya menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa pada hari tersebut. Setelah itu kita belajar. (Wawancara, 15/04/2016)

Lebih lanjut NA menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran itu ibu biasanya menggunakan metode saintific yaitu yang secara pasti. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau pada setiap pertemuan itu metode yang kita gunakan itu ada satu sampai dua metode pembelajaran yang digunakan, tergantung dari materi-materi pelajaran apa yang akan kita ajarkan pada saat itu. Media yang sering ibu gunakan itu paling buku paket, lcd/proyektor dan alat peraga. Dan di akhir pembelajaran itu kita beri anak-anak tugas. Terkadang juga kita memberikan praktek kalau misalnya materinya memerlukan praktek maka harus dilakukan, misalnya kalau bahasa Inggris kita ada praktek dialog bahasa Inggris, menyanyi bahasa Inggris, pidato bahasa Inggris. Dan yang paling penting, biasanya ibu itu melakukan evaluasi pada saat pembelajaran berlangsung dan di akhir pembelajaran. Karena kalau pada saat pembelajaran itu yang dinilai adalah bagaimana siswa aktif dalam pembelajaran, bagaimana siswa bertanya dan bagaimana siswa menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh ibu gurunya. Biasanya penilaian yang ibu lakukan itu dalam bentuk quiz, tes, dan tanya jawab”. (Wawancara, 15/04/2016)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh MK bahwa:

Kalau pelaksanaan pembelajarannya itu pertama siswa disiapkan dulu, baca doa, sesudah itu mengabsen, kemudian menanyakan kabar siswa, kemudian disuruh naikkan bukunya. Selanjutnya masuk ke pemberian materi, tapi terkadang kita tanya dulu sama siswa, apakah masih ingat pelajaran yang pertemuan sebelumnya kemudian baru kita jelaskan materi yang akan dipelajari hari ini. Dalam pembelajaran itu biasa kita memberikan tugas kepada siswa, kemudian dikerjakan di atas papan tulis. Kalau saya itu biasanya menggunakan metode pembelajaran langsung, karena biasanya penemuan prima itu jarang sekali digunakan karena tingkat IQnya siswa yang berbeda-beda apalagi kalau semangat belajarnya sudah kurang. Terus kalau misalnya di akhir pembelajaran siswa itu diberi tugas dan diberi tahu mengenai materi pembelajaran selanjutnya jadi kalau misalnya kalau menggunakan alat peraga contohnya kertas berpetak maka siswa disuruh membawa kertas berpetak pada minggu-minggu berikutnya, supaya pertemuan selanjutnya bisa langsung belajar. (Wawancara, 12/04/2016)

Sementara itu, HM juga mengatakan bahwa:

Yang pastinya, dalam pembelajaran ada kegiatan awal, inti dan penutup dan harus sesuai dengan RPP. Kita mengawali pembelajaran itu biasanya baca doa dulu, mengabsen, melakukan appersepsi, kemudian belajar. Kalau ada prakteknya ya praktek, misalnya membaca puisi, drama. Terus kalau pembelajaran berlangsung itu biasa kita kasi tugas baik itu tugas kelompok atau individu. Kemudian di akhir pembelajaran kita melakukan feedback atau umpan balik, jadi yang belum mengerti di beri kesempatan untuk bertanya. Terus diberi tugas dan menyampaikan materi yang akan kita pelajari pertemuan berikutnya misalnya minggu depan membawa contoh puisi, jadi anak-anak sudah disampaikan dari awal supaya pembelajaran berikutnya itu sudah siap. (Wawancara, 18/04/2016)

Lebih lanjut HM memaparkan bahwa:

Kalau metode yang digunakan itu tergantung dari kreasi teman-teman, dan disesuaikan dengan materi. Kalau misalnya materinya kita anggap, misalnya bentuk pengamatan kita lakukan maka anak-anak bisa kita arahkan ke lapangan untuk mengamati. Saya misalnya bahasa Indonesia, ketika misalnya pelajaran mengamati alam maksudnya merancang/membuat puisi, kita suruh anak-anak keluar ruangan untuk mengamati, supaya anak-anak tidak kaku dalam melukiskan atau mengambarkan kata-katanya untuk menjadi sebuah puisi”. Dan kalau medianya, saya kira media yang kita gunakan itu alam, kemudian untuk pembelajaran itu, alhamdulillah kita di sekolah ini sudah ada internet, sehingga anak-anak bisa menggunakan internet dalam proses pembelajaran. Kemudian pembelajaran berbasis IT, karena kita di sekolah ini Alhamdulillah sudah ada LCD jadi guru-guru pada saat mengajar itu sudah menggunakan pembelajaran model IT dan yang pastinya sumber belajar yang wajib itu adalah buku mata pelajaran. (Wawancara, 18/04/2016)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan siswa kelas X. Sebagaimana yang dikemukakan oleh AM bahwa:

Pertama kalau guru sudah masuk ke ruangan, di siapkan dulu baru baca do’a sebelum belajar. Terus kita diberi pertanyaan atau quiz, kemudian mengulang-ulangi materi yang telah dipelajari agar supaya pelajarannya tidak mudah untuk dilupakan dan biasanya dilakukan setengah jam dari jam pelajaran, setelah itu kemudian baru dilanjutkan dengan pemberian materi yang selanjutnya. Kemudian setelah guru menjelaskan materinya, kita diberi kesempatan bertanya dan jika tidak ada yang bertanya, maka guru yang akan memberi pertanyaan kepada siswa dan yang menjawab itu akan mendapatkan tambahan nilai. Atau kalau ada siswa yang belum mengerti, maka guru akan bertanya bagian mana yang tidak dimengerti oleh siswa tersebutsehingga guru akan menjelaskan kembali bagian tersebut. Dan sebelum selesai mata pelajarannya guru itu selalu memberikan tugas di akhir pembelajaran dan guru juga menyampaikan tentang materi yang akan dipelajari pertemuan selanjutnya. Cara mengajarnya itu beda-beda, ada diskusi, ada juga yang membahas dulu materinya secara keseluruhan kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa. Selain itu, kadang guru memberi tugas materi atau tema materi itu dicari sendiri baru kemudian nanti didiskusikan. Kalau bahasa Indonesia, kadang kita disuruh cari cerpen sendiri, pantun sendiri, baru kemudian di praktekkan di atas atau di depan teman-teman. (Wawancara, 11/04/2016)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh AI bahwa:

Kalau masuk, membaca do’a, baru ada materi. Di dalam pembelajaran itu guru itu selalu memberikan dorongan supaya kita aktif dalam belajar. Cara mengajar guru itu, ada yang membacakan referensi dulu baru disuruh tanggapi, ada yang langsung ditanggapi dulu. Ada juga yang membaca buku dulu baru di tanggapi baru komentar bagaimana. Ada yang menjelaskan dulu baru ditanggapi. Penilaian itu ada, malahan setiap hari atau setiap pertemuan ada quiz, tugas, dan lain-lain. Untuk penilaiannya itu biasa guru mencatat nama siswa yang aktif baru diberi nilai tambahan. Kalau tugasnya itu dalam bentuk tugas kelompok, individu. Seperti makalah untuk mata pelajaran biologi, IPA, PAI, dan Kejuruan. Terkadang ada juga prakteknya untuk mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia itu praktek puisi, pidato dan dialog bahasa inggris. Ada guru yang menggunakan media dan ada juga tidak. Media yang paling sering digunakan yaitu laptop dan lcd. Dan sebelum mengakhiri pembelajaran guru selalu menyimpulkan materi yang telah diajarkan, memberi tugas dan memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya. (Wawancara, 11/04/2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba sudah dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh guru mata pelajaran dan sudah sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba “guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas kemudian meyiapkan siswa untuk belajar. Cara guru mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk belajar, yaitu mengarahkan siswa untuk berdo’a sebelum memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa, menanyakan kabar siswa baik yang hadir maupun yang tidak hadir, dan menegur siswa yang terlambat dengan sopan. Kemudian mengkondisikan siswa agar tenang, mengarahkan siswa untuk menyiapkan bukunya dan perlengkapan belajar lainnya. Setelah itu barulah kemudian memulai pembelajaran.

Pada kegiatan awal ini guru juga melakukan appersepsi di awal pembelajaran dengan mengingatkan kembali tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Ada pula yang melakukan apersepsi dengan menggunakan nyanyian. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa pada hari tersebut.

Kemudian pada kegiatan inti guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik itu dalam proses pembelajaran secara kelompok maupun pembelajaran secara individu. Dalam proses pembelajaran juga guru menggunakan beragam metode sesuai dengan materinya masing-masing. Media yang digunakan oleh guru juga beragam. Dan di setiap pembelajaran itu biasanya guru melakukan tanya jawab, memberikan tugas, ataupun quiz sebagai bentuk penilaiannya. Di setiap akhir pembelajaran sebelum guru meninggalkan kelas guru terlebih dahulu membertahukan kepada siswa apa yang akan dilakukan siswa pada pertemuan berikutnya serta memberikan tugas atau pekerjaan rumah.

Mengenai penggunaan media belajar di SMK Muhammadiyah Bulukumba belum optimal, sebab media yang bisa digunakan masih kurang. Misalnya penggunaan media LCD dan alat peraga. LCD yang dimiliki oleh hanya 2 buah sehingga tidak memungkinkan untuk dapat digunakan secara bersamaan oleh guru. Sedangkan alat peraga untuk mata pelajaran umum masih belum tersedia sepenuhnya sehingga guru harus memberitahukan kepada siswa untuk membawa alat dan bahan yang akan digunakan masing-masing. Namun untuk alat-alat atau fasilitas kejuruan sudah memenuhi meskipun belum sepenuhnya tersedia.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran kejuruan seimbang antara pertemuan tatap muka atau pemberian teori dan praktek. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SY bahwa:

Pelaksanaannya itu kita selaraskan antara pemberian materi dengan praktek. Apalagi kalau kejuruan itukan pembuktian, apa yang diteorikan itu yang dibuktikan, kapan teori tidak sejalan dengan prakteknya, berarti teorinya itu salah. Biasanya kalau saya disini mengajar, kalau misalnya sudah selesai materinya seperti merakit komputer atau langkah-langkahnya, baru kemudian langsung saya perhadapkan bagaimana cara mengenal dulu komponen hardware komputer, terus bagaimana spesifikasi-spesifikasi komputer itu lalu dipasang dan dicocokkan semua sesuai dengan peruntukannya, dirakit, kemudian di tes, tes awalnya itu adalah kita lihat apakah menyala atau tidak. (Wawancara, 13/04/2016)

Sementara itu MD juga menambahkan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran di jurusan perawat itu seimbang antara tatap muka dengan praktek. Karena kita teori dulu baru praktekkan. (Wawancara, 13/04/2016)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh SA bahwa:

Mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah kalau di farmasi itu kebanyakan praktek, materi praktek materi praktek seperti itu, kalau seperti itukan kita bisa lihat sejauh mana siswa menguasai materi yang diberikan sehingga kita bisa menilai keterampilan setiap siswa. (Wawancara, 12/04/2016)

Salah seorang siswa jurusan TKJ, AJ juga mengemukakan bahwa:

Kalau di jurusan kami itu kebanyakan praktik, karena kata guru saya itu ketika kita banyak teori kita pasti tidak bisa praktik. Praktik yang sering kami lakukan itu adalah merakit dan menginstal. (Wawancara, 11/04/2016)

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh AM salah seorang siswa jurusan Keperawatan bahwa:

Kalau di jurusan kami itu, kebanyakan praktek apalagi kita ini sudah hampir keluar praktek di puskesmas, jadi kita lebih banyak prakteknya. (Wawancara, 11/04/2016)

Hal tersebut juga didukung oleh observasi dan data dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa di mana setiap pembelajaran kejuruan di SMK Muhammadiyah Bulukumba dilakukan dengan pemberian materi yang di imbangi dengan praktek secara langsung.

Selain pelaksanaan pembelajaran di sekolah, di SMK juga terdapat pelaksanaan pembelajaran di dunia usaha/industri. Pelaksanaan prakerin umumnya dilakukan di kelas XI dan XII, yang dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan. Akan tetapi, kenyataannya dalam pelaksanaannya setiap sekolah berbeda-beda dalam menetukan waktu pelaksanaan pelaksanaan prakerin. Khususnya bagi sekolah yang memiliki jurusan kesehatan. Sebagai contoh SMK Muhammadiyah Bulukumba misalnya, memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh SY bahwa:

Kalau praktek di industri itu dilakukan selama 3-4 bulan yang dilaksanakan pada saat semester genap tahun kedua pembelajaran atau dengan kata lain nanti semester genap di kelas 2 baru keluar praktek. Tapi kalau jurusan lain itu mulai dari kelas 1 memang sudah melakukan praktek industri sampai kelas 3 yang masing-masing dilakukan dalam jangka waktu selama 1 bulan. Jadi kalau misalnya jurusan yang lain sedang keluar praktek maka jurusan TKJ kelas X itu tetap fokus mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. (Wawancara, 13/04/2016)

Sementara itu MD juga mengemukakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran di dunia industri atau praktek industri dilakukan selama 1 bulan setiap tahunnya. (Wawancara, 13/04/2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh SA selaku guru mata pelajaran kejuruan Farmasi bahwa:

Pelaksanaan praktek industrinya itu sama dengan perawat yaitu dilaksanakan selama 1 bulan setiap tahunnya. (Wawancara, 15/04/2016)

Pernyataan dari beberapa guru di atas juga di dukung oleh pernyataan yang diberikan oleh PD bahwa:

Sebenarnya praktek lapangan antara program keahlian keperawatan, farmasi dan teknik komputer jaringan itu sama-sama dilakukan dalam kurun waktu 3-4 bulan, hanya saja berbeda pada waktu pelaksanaannya karena untuk program keahlian keperawatan dan farmasi ada pembagian waktu pelaksanaan prakteknya yang dikenal dengan istilah 3 shift yaitu dilakukan selama satu bulan setiap tahunnya sedangkan untuk program keahlian teknik komputer jaringan dilakukan sekaligus 3-4 bulan di tahun kedua proses pembelajaran (untuk keperawatan dan farmasi praktek dilakukan di akhir semester pada tahun pertama dan kedua sedangkan ditahun ketiga dilakukan di awal semester, dan untuk TKJ sendiri dilakukan pada akhir semester tahun kedua proses pembelajaran). (Wawancara, 11/04/2016)

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di dunia industri atau yang biasa disebut praktek kerja industri (PRAKERIN) dilakukan selama 3 bulan untuk masing-masing jurusan. Akan tetapi, waktu pelaksanaannya sedikit berbeda karena untuk jurusan perawat dan farmasi dilaksanakan dengan sistem 3 shift, dimana setiap shiftnya dilakukan selama 1 bulan pada semester genap tahun ajaran pertama, semester genap tahun ajaran kedua, dan semester ganjil pada tahun ajaran ketiga. Sedangkan untuk jurusan TKJ pelaksanaannya hanya sekali dalam kurun waktu 3-4 bulan yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran kedua (pada saat kelas 2).

Kegiatan lain yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran adalah pengelolaan kelas

Salah satu hal yang penting dalam pembelajaran adalah pengelolaan kelas. Dalam hal ini kita akan melihat bagaimana kerativitas guru dalam menciptakan kondisi atau iklim kelas yang nyaman dan aman. Sehingga memungkinkan siswa dapat belajar seefektif dan seoptimal mungkin tanpa adanya gangguan. Akan tetapi, tak bisa dipungkiri masih ada beberapa guru yang masih belum memahami dengan baik mengenai pengelolaan kelas. Seperti halnya dengan guru di SMK Muhammadiyah Bulukumba belum sepenuhnya memahami terkait pengelolaan kelas, tapi ada beberapa guru yang sudah memahaminya.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa beberapa guru belum sepenuhnya bisa menciptakan kondisi belajar yang optimal. Bahkan terkadang masih ada siswa yang merasa tidak senang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karenakan siswa yang satu dengan yang lainnya terkadang saling mengganggu. Sehingga siswa yang lainnya tidak merasa nyaman dalam belajar. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang merasa tidak mendapatkan perlakuan yang sama di dalam kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh AM bahwa:

Terkadang ada guru yang membeda-bedakan siswa yang pintar dengan siswa yang kurang aktif. Misalnya kalau kita bertanya, terkadang kita lama baru direspon, tapi jika yang bertanya adalah siswa yang pintar atau cerdas maka guru akan cepat merespon. (Wawancara, 11/04/2016)

Akan tetapi, tidak semua siswa merasakan hal tersebut. Hanya beberapa di antaranya yang merasa tidak mendapatkan perlakukan yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh AI bahwa:

Kita semua di sini mendapatkan perlakuan yang sama. Perlakukan guru itu sama kepada semua siswa. Tidak ada yang dibeda-bedakan. Semuanya sama. (Wawancara, 11/04/2016)

Terlepas dari hal itu, sebenarnya guru yang sudah melakukan pengelolaan kelas. Akan tetapi, masih belum optimal. Contohnya penyediaan fasilitas yang dapat membantu siswa dalam belajar. Seperti wi-fi, kipas angin di setiap kelas, gambar-gambar terkait pembelajaran, papan informasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengelolaan kelas di SMK Muhammadiyah Bulukumba sudah dilaksanakan tapi belum optimal.

Hal yang menarik dalam pembelajaran di SMK Muhammadiyah adalah dengan dilakukannya sistem penggabungan kelas pada mata pelajaran umum. Hal tersebut diakukan karena kurangnya ruang belajar yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar. Selain itu, hal ini juga dilakukan karena adanya pembangunan gedung baru serta karena jumlah siswanya yang sedikit, sehingga masih memungkinkan untuk digabung serta untuk memanfaatkan ruang belajar yang ada dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh HM bahwa:

Iya, kita di sini, kalau mata pelajaran umum kita digabung karena siswa kan juga sedikit, misalnya jurusan perawat itu hanya 8, farmasi 9, dan TKJ 17. Jadi kita gabung, kecuali kalau pelajaran prodi itu baru dipisah. (Wawancara, 18/04/2016)

Pernyataan tersebut juga didukung pula dari penjelasan PD bahwa:

Salah satu alasannya, karena adanya pembangunan/perbaikan gedung baru atau rehab, tapi setelah itu kita akan kembali memisahkan proses pembelajarannya. Selain itu, juga karena jumlah siswa perjurusan masih minim jadi masih mencukupi untuk dilakukan penggabungan kelas serta untuk bisa memanfaatkan ruang belajar yang ada dalam proses pembelajarannya.(Wawancara, 11/04/2016)

Akan tetapi, meskipun demikian guru dan siswa tidak pernah merasa terganggu dan menganggap hal tersebut sebagai hambatan dalam belajar. Terlebih lagi sistem penggabungan kelas ini sudah dilakukan di sekolah ini selama 3 tahun terakhir. Hal ini berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum kepada peneliti.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah dilakukan dengan dua tahap yakni pembelajaran di sekolah dan juga pembelajaran di dunia usaha/industri. Pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah dilakukan dengan menyeimbangkan antara pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya keselarasan antara penyajian teori dan praktek yang dilakukan khusunya pada mata pelajaran kejuruan.

1. **Evaluasi Pembelajaran**

Penilaian (evaluasi) merupakan rangkaian akhir dari sistem pembelajaran yang penting, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari penilaian yang dilakukandan produk yang dihasilkan. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada baik buruknya hasil dari pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menekankan pada baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran tidak dapat diketahui tanpa melalui evaluasi hasil belajar. SMK Muhammadiyah Bulukumba melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar yang memuat ranah koginitif, psikomotorik dan afektif. Dalam hal ini bentuk penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi/penilaian hasil belajar

Mengenai penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan guru SMK Muhammadiyah Bulukumba maka peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan siswa kelas X. Berikut paparan hasil wawancaranya:

HM memaparkan bahwa “dalam melakukan evaluasi, di sini ada tes tertulis dan tes lisan ini yang kita lakukan. Yang dinilai itu ada 3 aspek/ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Saya kira juga sesuai dengan permen yang ada tentang standar penilaian yang dilakukan oleh guru”. (Wawancara, 18/04/2016)

Sementara itu, NA juga memaparkan hal yang senada bahwa:

Teknik yang ibu gunakan dalam melakukan evaluasi atau penilaian itu adalah dalam bentuk tes, tesnya dalam bahasa Inggris itu ada tes-tes bacaan kemudian anak-anak nantinya diminta untuk menjawab tes itu dengan bacaan yang sudah diberikan, kemudian kalau non tes itu biasanya seperti wawancara ataukah anak-anak speaking. Penilaiannya di sini dalam bentuk score atau nilai. Dalam penilaian itu aspek yang perlu diperhatikan adalah kemajuan siswa dalam belajar dengan cara melakukan pengamatan kinerja, pengukuran sikap, pemberian tugas dan lain-lain. Bentuk penilaiannya itu ada quiz, UH, UTS, UAS, dan lain-lain. (Wawancara, 15/04/2016)

Lebih lanjut NA mengemukakan bahwa:

Penilaian itu harus sesuaikan dengan materi pembelajarannya, misalkan materinya tentang introduction (pengenalan diri) otomatis yang kita nilai itu bagaimana anak-anak pronouncessionnya, franquestionnya, speakingnya dan speelingnya itu sendiri. Hasil penilaian itu bisa digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, misalnya si A nilainya untuk speaking perkenalan ini misalkan 75 standarnya kemudian itu bisa merubah nilainya anak-anak dengan menyampaikan bahwa untuk tes pada kali ini adalah begini, jadi diharapkan untuk penilaian berikutnya bisa dikembangkan nilainya dengan cara memperbaiki proses pengucapannya dan yang lain-lainnya. (Wawancara, 15/04/2016)

Pernyataan lainnya diberikan oleh MK bahwa:

Sebelum melakukan penilaian itu kita perlu membuat rancangan terlebih dahulu misalnya untuk indikator ini, kira-kira ini dalam indikator ini bisakah dicapai oleh siswa dalam bentuk soal yang seperti ini. Misalnya dalam ulangan harian, setelah melakukan ulangan harian kita sudah bisa tahu tingkat kecerdasannya siswa artinya kita sudah bisa menyimpulkan bahwa kemampuan siswa hanya sampai di sini saja jadi diusahakan soalnya nanti tidak susah-susah amat sehingga mudah dipahami dan ketahui oleh siswa. Maksudnya disesuaikan dengan kondisi. Makanya saya itu kalau buat ulangan saya lihat tergantung dari tingkat kemampuannya atau kecerdasannya siswa. Dan sebelum kita melakukan penilaian itu kan kita harus buat dulu instrumen penilaian, dalam pembuatan instrumen tersebut kita harus melihat dari tingkat IQnya siswa. Kita juga perlu membuat kisi-kisi untuk ulangan kenaikan kelas/ulangan semester. (Wawancara, 12/04/2016)

Lebih lanjut MK mengemukakan bahwa:

Aspek yang perlu dievaluasi dalam penilaian hasil belajar adalah aspek kemampuan siswa, apakah proses pembelajaran sudah berhasil dan untuk mengetahui perkembangannya siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik tes, observasi/pengamatan selama proses belajar mengajar, pemberian tugas individu mauapun kelompok, dan lain-lain. Sedangkan penilaiannya dilakukan dalam bentuk quiz, ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian akhir semester, dan lain-lain. Penilaian hasil belajar yang kita lakukan itu harus sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Iya, dilakukan. Evaluasi proses pembelajaran itu biasanya dalam bentuk quiz atau pemberian tugas.(Wawancara, 12/04/2016)

Selain itu, pernyataan yang sedikit berbeda juga dikemukakan oleh SY bahwa:

Evaluasi itukan terkait dengan hasil belajarnya siswa, terus evaluasi juga itu bagaimana penangkapan anak-anak terhadap apa yang kita sampaikan, sampai tidak? Jangan sampai kita setengah mati *pote-pote* tapi tidak ada hasilnya. Salah satu bentuk evaluasi ada indikatornya dengan melakukan tes, antara lain: tes tertulis, tes praktek itu penting. Jadi kalau sudah lolos tes teori alhamdulillah, sudah teori jangan sampai tidak sejalan jago teori baru prakteknya tidak bisa. Nah, kalau di SMK itu skill didahulukan jangan cuma bisa berteori baru prakteknya tidak bisa, harus begitu. Jadi seimbang kalau misalnya sudah teori harus sejalan dengan praktek. Seperti langkah-langkah menginstal atau mengupgrade, kalau sudah ditulis teorinya pake langkah-langkahnya dilaksanakan dengan prakteknya juga. Begitu biasanya saya sudah teori praktek. Kalau indikator penilaiannya alhamdulillah sudah ada cuma itu ada anak-anak yang malas dengan yang rajin, anak yang aktif, tapi biasanya ada anak yang tidak terlalu aktif tapi ketika dia disuruh praktek anak tersebut hebat sehingga biasa kita bingung menilai. (Wawancara, 13/04/2016)

Sementara itu MD juga memaparkan bahwa:

Evaluasinya itu dilakukan dengan menilai keterampilannya, perilaku, sikap. Penilaiannya itu kita lakukan pemberian tes dan nontes. Penilaian hasil belajar ini biasa kita lakukan dengan pemberian quiz, tugas/portofolio, ulangan harian, mid semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaiannya itu kita mengacu pada standar penilaian yang berlaku di sekolah dan berdasarkan KKM yang ditetapkan di sekolah, kalau disini itu KKMnya yaitu 75 untuk kelas X, 77 untuk kelas XI dan 80 untuk kelas XII. (Wawancara, 13/04/2016)

Sedangkan SA mengemukakan bahwa:

Penilaian hasil belajarnya itu dilihat dari kehadiran siswa, tugas kelompok, pada saat praktek juga dilihat dari responnya anak-anak kan kita itu responnya ada lisan dan ada tulisan, diliat dari situ, intinya yang utama itu kehadiran. Bentuk penilaian hasil belajarnya itu seperti, pemberian tugas, ulangan harian, ujian mid semester, dan ujian kenaikan kelas. Penilaian yang kita lakukan juga sesuai dengan standar penilaian yang ditentukan. (Wawancara, 15/04/2016)

Pernyataan dari beberapa guru di atas juga didukung oleh pernyataan salah seorang siswa kelas X yang berinisial AM bahwa:

Kalau evaluasi itu, biasanya tes tertulis atau lisan. Dan setiap selesai 1 bab ada ulangan harian. (Wawancara, 11/04/2016)

Pendapat lain datang dari AJ salah seorang siswa kelas X TKJ bahwa:

Penilaiannya itu dijurusan saya, biasanya kita diberi tugas kelompok, quiz dan ulangan, dan praktek. (Wawancara, 11/04/2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa, guru SMK Muhammadiyah Bulukumba menggunakan teknik tes ben­tuk tulisan, lisan atau praktek, pengamatan kinerja selama proses belajar mengajar, pengukuran sikap, pemberian tugas individu maupun kelompok atau penilaian hasil karya siswa dalam bentuk proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Sedangkan bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru di SMK Muhammadiyah Bulukumba adalah dalam bentuk pemberian tugas, quiz, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, untuk mengetahui kemampuan siswa, apakah proses pembelajaran sudah berhasil atau belum dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar siswa serta sebagai alat/bahan dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SMK Muhammadiyah Bulukumba sudah sesuai dengan pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sedangkan bentuk penilaian yang dilakukan sudah sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

1. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Bulukumba juga dilakukan sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh KR bahwa:

Evaluasi dalam proses pembelajaran itu dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran yang dilakukan secara keseluruhan. Dalam mengevaluasi proses pembelajaran itu sebenarnya hampir sama dengan pengawasan. Evaluasi pembelajaran itu berpusat pada kinerja guru dalam proses pembelajaran, apakah kinerja guru sesuai dengan kompetensi guru dan apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan standar proses dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan KTSP. (Wawancara, 14/04/2016)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan PD bahwa:

Yang diperhatikan itu adalah bagaimana kegiatan awalnya, kegiatan intinya, kegiatan penutupnya dan penilaiannya. Kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru, jadi kita di sini yang mengajar sesuai dengan kompetensi di bidangnya masing-masing. Dan semua guru yang mengajar di sini adalah Lulusan S1 karena kita mengikuti aturan yang berlaku. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Jadi kita betul-betul mengevaluasi guru berdasarkan kinerjanya, misalnya, jika ada guru yang malas datang maka pihak sekolah akan memberikan teguran dan jika belum ada perubahan maka sekolah akan mecarikan solusi dengan kata lain solusi terakhir akan dilakukan penggantian guru yang bersangkutan karena kita ini mencari kualitas. (Wawancara, 11/04/2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk menetukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya. Evaluasi ini berpusat pada kinerja guru dalam pembelajaran, apakah kinerja guru sesuai dengan standar proses serta mengukur atau mengidentifikasi kompetensi guru berdasarkan kinerjanya. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Bulukumba sudah sesuai dengan pelaksanaan evaluasi yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Adapun tindak lanjut yang dilakukan guru SMK Muhammadiyah Bulukumba setelah melakukan penilaian hasil belajar adalah dengan melakukan remedial terhadap siswa yang tidak mencapai KKM dan selanjutnya diberikan pembinaan baik oleh guru mata pelajaran, wali kelas maupun guru BK serta pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Sedangkan untuk tindak lanjut yang diberikan kepada guru setelah dilakukan evaluasi pembelajaran adalah dengan memberikan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar, memberikan teguran kepada guru yang belum memenuhi standar, serta memberikan guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan/pe­nataran lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Pemberian tindak lanjut ini juga sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

1. **Pengawasan Pembelajaran**

Proses pembelajaran juga memerlukan pengawasan agar sesuai dengan aturan. Pengawasan dalam proses pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba dilakukan oleh sekolah dengan melakukan kegiatan supervisi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Pengawasan ini biasanya dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas dari dinas pendidikan, dan pengawas pembina dari dikdasmen yayasan Muhammadiyah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh KR bahwa:

Pengawasan itu berjalan karena memang salah satu tugas kepala sekolah adalah pengawasan dan evaluasi. Pengawasan itu dilakukan satu kali selama satu semester. Pengawasan dilakukan mulai dari tahap perencanaan sampai pada evaluasinya. Namun, yang lebih difokuskan itu adalah pada tahap pelaksanaannya. Pengawasan di kelas itu kepala sekolah melakukan kepada guru-guru. Pengawasan itu biasanya dilakukan kepada guru-guru dengan melakukan pengamatan langsung di kelas dalam rangka melihat secara langsung bagaimana kompetensi guru di kelas dalam mengajar dan memenej kelas ketika proses pembelajaran. Dari segi kelengkapan perangkatnya, kompetensi guru dalam mengajar, dan bagaimana guru melakukan pengelolaan atau memenej kelas ketika proses pembelajaran. (Wawancara, 14/04/2016)

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh PD bahwa:

Pengawasan pembelajaran itu sudah otomatis dilakukan oleh kepala sekolah dan instansi dinas pendidikan pemuda dan olahraga, dalam hal ini kita juga memiliki pengawas pembina dari dikdasmen yayasan yang datang minimal 2 kali dalam sebulan untuk memantau proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Jadi ada 3 hal yang terlibat dalam proses pengawasan yaitu: kepala sekolah, pengawas dari dinas pendidikan dan pengawas khusus dari dikdasmen yayasan. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah itu dilakukan satu kali selama satu semester termasuk pengawasan administrasinya (masuk diruangan) minimal 1 kali satu semester. Tapi kita juga memiliki pengawas pembina dari dikdasmen yayasan yang datang minimal 2 kali dalam sebulan untuk memantau proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Pengawasan itu dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Pengawasan ataupun supervisi pengajaran dilakukan dengan pengamatan langsung, workshop dan konsultasi langsung terkait perencanaan pembelajaran. Aspek pemantauan itu adalah proses pembelajaran di dalam ruangan, perencanaan perangkat pembelajaran, dan juga proses penilaiannya. (wawancara, 11/04/2016)

Lebih lanjut PD memaparkan bahwa peranannya sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum dalam pengawasan pembelajaran itu adalah mengawasi proses pembelajaran yang berlangsung setiap hari yakni memeriksa kelas yang kosong atau memeriksa siapa guru yang tidak datang atau berhalangan hadir. Berikut kutipan wawancaranya:

Kalau saya melakukan pengawasan harian, mengecek siapa guru yang tidak hadir, dan jika ada guru yang tidak datang atau berhalangan hadir maka saya sebagai kurikulum akan mengantisipasi ketidakhadiran guru. Jadi saya tidak berpacu pada jadwal kapan akan mengawas tapi saya melakukannya tiap hari, siapa guru yang tidak hadir dan juga memantau bagaimana proses mengajar guru di kelas. (Wawancara, 11/04/2016)

Sedangkan pengawasan yang dilakukan guru tehadap pembelajaran di kelas adalah memperhatikan perkembangan siswa dalam belajar dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh MK bahwa:

Kalau pengawasan yang saya lakukan kepada siswa biasanya dengan memperhatikan sikapnya, tempat duduknya, dan lain-lain. Misalnya siswa A, pada pertemuan sebelumnya duduk dimana, pada pertemuan berikutnya dia duduk dimana. Apakah siswa berpindah tempat atau tidak. Kemudian dari sikapnya atau tingkah lakunya apakah ada perubahan misalnya dari yang sering mengganggu temannya dalam belajar menjadi ikut aktif dalam belajar, yang tidak fokus menjadi fokus. (Wawancara, 12/04/2016)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengawasan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas dari dinas pendidikan dan pengawas pembina dari dikdasmen yayasan Muhammadiyah. Akan tetapi, juga dilakukan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum serta guru mata pelajaran sebagai bentuk perhatian tenaga pendidik kepada kemajuan pembelajaran peserta didiknya.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Dari observasi tersebut ditemukan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah memang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Dan setiap hari wakil kepala sekolah memang memeriksa setiap kelas dan jika ada guru yang berhalangan hadir maka wakil kepala sekolah khususnya bagian kurikulum akan masuk pada kelas yang kosong untuk mengisi atau menggantikan guru tersebut.

Pengawasan atau supervisi yang dilakukan oleh pengawas dari dinas pendidikan dilakukan dengan pengamatan atau kunjungan kelas dan wawancara dengan guru yang disupervisi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SMK Muhammadiyah Bulukumba sudah sesuai dengan pelaksanaan pengawasan pembelajaran yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran**

Setiap pembelajaran tentu ada faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam manajemen pembelajaran. Secara keseluruhan yang menjadi pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukuma adalah:

1. Faktor guru

Yang menjadi pendukung dan penghambat dari guru adalah dari segi kemampuan guru dalam penggunaan IT, skill dan kompetensi guru dalam pembelajaran serta keterlambatan guru dalam menyiapkan perangkatnya.

1. Faktor siswa

Dari segi siswa yang menjadi hambatan adalah dari segi IQ dan karakternya yang berbeda-beda, ketidakhadiran siswa, keterampilan atau skill siswa serta kemampuannya dalam memahami materi dan mempraktikannya.

1. Faktor waktu

Waktu yang begitu singkat akan mempengaruhi proses pembelajaran terlebih jika pembelajaran kejuruan yang membutuhkan praktek. Terlebih jika alat yang akan digunakan juga masih belum memadai sehingga terkadang waktu belajar yang ditentukan masih belum cukup.

1. Faktor sarana/fasilitas pembelajaran, media dan sumber belajar

Sarana, media dan fasilitas pembelajaran merupakan salah satu yang menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba. Hal ini sangat dirasakan oleh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa) seperti kurangnya LCD yang bisa digunakan dalam mengajar, alat peraga dan alat-alat kejuruan yang masih belum memadai, serta akses internet yang kurang stabil.

Akan tetapi, diantara faktor- faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di atas. Yang paling mendukung adalah kreativitas guru dalam mencari alternatif lain untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya jika alat atau media yang akan digunakan tidak tersedia maka guru berusaha untuk mencari alternatif seperti menggantikan dengan alat yang ada, memberi arahan kepada siswa untuk menyediakan alat atau media yang akan digunakan pada pertemuan berikutnya ataupun membentuk kelompok sehingga setiap siswa dapat tetap belajar tanpa merasa ada hambatan dan tidak tertinggal dari teman-temannya.

Paparan hasil penelitian di atas didapatkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta 3 orang siswa.

1. **Pembahasan**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan mutu pembelajaran di sekolah, untuk itu maka proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar dapat terlaksana dan tercipta proses pembelajaran yang secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien.

Sebagaimana yang tecantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “standar proses meliputi perencanaan proses pembelajar­an, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pem­belajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”.

Penerapan manajemen pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi (penilaian) pembelajaran. Gambaran dari masing-masing tahap tersebut, dapat diuraikan pada pembahasaan uraian hasil temuan peneliti di SMK Muhammadiyah Bulukumba.

1. **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah umumnya dilakukan oleh semua guru baik guru mata pelajaran umum maupun guru mata pelajaran kejuruan. Setiap guru melakukan perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai atau di awal semester. Perencanaan ini dilakukan oleh guru dan dengan bantuan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran dan pihak industri yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan workshop kurikulum dan kegiatan MGMP. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila Nusibad **(2012) di SMK Negeri 4 Malang, olehnya itu peneliti memperoleh hasil berupa “perencanaan** pembelajaran dilakukan dengan membentuk tim mata pelajaran (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru) yang merupakan langkah awal dalam perencanaan serta turut melibatkan pihak industri. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru masing-masing mencakup alokasi waktu, prota, prosem,silabus, dan RPP. Dalam pembuatan RPP guru mengacu pada silabus yang ada, dari silabus tersebut maka guru kemudian mengembangkannya ke dalam RPP. Masing-masing RPP memuat: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Dalam tahap perencanaan pembelajaran ini dilakukan dengan mengacu pada pedoman penyusunan KTSP dan prinsip-prinsip penyusunan RPP. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lu­lusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Ting­kat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan”.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat dengan mengacu pada silabus dan pedoman penyusunan kurikulum KTSP, memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP, dan mempertimbangkan media dan sumber belajar yang akan digunakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Erviani (2012) bahwa “media dan sumber belajar merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Media dan sumber belajar yang dipilih harus sesuai dengan kegiatan dan dapat memberikan pengalaman yang cocok bagi siswa. Hal lain yang harus dipertimbangkan adalah sejauh mana sumber-sumber belajar dapat memberi dukungan terhadap proses belajar siswa. Pemilihan media dan sumber belajar harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan karakteristik belajar anak”

Hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti tentang perencanaan pembelajaran terlihat beberapa perangkat pembelajaran SMK Muhammadiyah Bulukumba tersusun rapi dilemari arsip e-filling, baik perangkat yang masih digunakan maupun yang sudah digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Dalam satu perangkat masing-masing memuat prota, prosem, silabus dan RRP lengkap dengan komponen-komponennya untuk setiap pertemuan selama satu semester ataupun selama satu tahun pelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompe­tensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembela­jaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba sudah berjalan sesuai dengan aturan yang dianjurkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba terdiri dari 2 tahap yakni pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di dunia usaha/industri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudira (2006: 68) bahwa “pembelajaran di SMK dirancang menggunakan sistem ganda di sekolah dan di DU-DI”.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran di sekolah, menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah Bulukumba dilaksanakan berdasarkan RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang mencakup kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran juga erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber, metode dan media/alat-alat pembelajaran. Dalam pembelajaran guru di SMK Muhammadiyah Bulukumba memanfaatkan sumber belajar yang optimal serta menggunakan beragam metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Akan tetapi, penggunaan media belajar di SMK Muhammadiyah Bulukumba belum optimal, sebab media yang bisa digunakan masih kurang. Misalnya penggunaan media LCD dan alat peraga. LCD yang dimiliki oleh hanya 2 buah sehingga tidak memungkinkan untuk dapat digunakan secara bersamaan oleh guru. Sedangkan alat peraga untuk mata pelajaran umum masih belum tersedia sepenuhnya sehingga guru harus memberitahukan kepada siswa untuk membawa alat dan bahan yang akan digunakan masing-masing. Namun untuk alat-alat atau fasilitas kejuruan sudah memenuhi meskipun belum sepenuhnya tersedia.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba dilakukan dengan menggunakan sistem penggabungan kelas pada mata pelajaran umum, namun tetap dipisahkan pada saat mata pelajaran kejuruan. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah, karena adanya rehabilitas atau pembangunan ruang kelas yang baru, serta minimnya jumlah siswa sehingga masih mencukupi untuk dilakukan penggabungan kelas dan masih memenuhi batas maksimal jumlah peserta didik setiap rombel dalam pelaksanaan pembelajaran, rasio penggunaan buku teks di sesuaikan dengan jumlah buku yang tersedia dan guru juga membiasakan siswa untuk menggunakan buku-buku referensi atau sumber belajar yang ada diperpustakaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa cukup aktif baik dalam kegiatan pembelajaran kooperatif maupun kolaboratif. Dalam hal ini, guru juga selalu memberikan penilaian atau evaluasi kepada siswa dalam pembelajaran baik dalam bentuk tanya jawab, quiz, ataupun tugas-tugas tertentu serta memfasilitasi siswa untuk melakukan percobaan atau praktek baik di kelas, di laboratorium maupun di luar kelas. Selain itu, guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa baik di awal maupun pada pertengahan pembelajaran serta menyediakan fasilitas-fasilitas belajar yang dapat membantu siswa dalam belajar. Kemudian pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran guru selalu memberitahukan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta memberikan tugas/PR (pekerjaan rumah). Sedangkan untuk pembelajaran bidang studi kejuruan seimbang antara penyajian materi/teori dan praktek yang diberikan oleh guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pelaksanaan pembelajaran memiliki persyaratan pembelajaran yang meliputi jumlah maksimal siswa dalam satu rombel, beban kerja minimal guru, penggunaan buku teks pelajaran, dan pengelolaan kelas.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran juga didukung oleh hasil dokumentasi di mana terlihat posisi tempat duduk siswa berbentuk U sehingga semua siswa terjangkau dari pengawasan guru, guru melakukan pembelajaran kelompok, guru memberikan tugas kepada siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran di akhiri, dan siswa melakukan praktek kejuruan.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran di dunia usaha/industri dilakukan dalam kurun waktu 3-4 bulan yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda setiap jurusannya. Pelaksanaan praktek kerja industri (Prakerin) ini disesuaikan dengan kebutuhan dan/atau aturan yang ditetapkan untuk setiap jurusan masing-masing pada khususnya dan sekolah pada umumnya.

Selain itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran juga terdapat kegiatan lain yang berkaitan yaitu pengelolaan kelas. Kegiatan pengelolaan kelas di SMK Muhammadiyah Bulukumba sudah dilaksanakan, namun masih belum optimal. Pengelolaan kelas yang dimaksud di sini adalah mengenai penataan ruang kelas dan sarana belajar, pengaturan tempat duduk, pengaturan siswa, dan penciptaan kondisi atau iklim kelas yang kondusif dan nyaman. Sebagaimana yang dikemukakan Majid (2008: 165) bahwa: “berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran”.

Dengan melihat hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba berjalan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

1. **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada baik buruknya hasil dari pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menekankan pada baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

1. Evaluasi/penilaian hasil belajar

Penilaian dilakukan oleh guru di SMK Muhammadiyah Bulukumba bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, untuk mengetahui kemampuan siswa, apakah proses pembelajaran sudah berhasil atau belum dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar siswa serta sebagai alat/bahan dalam memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan menggunakan teknik tes ben­tuk tulisan, lisan atau praktek, pengamatan kinerja selama proses belajar mengajar, pengukuran sikap, pemberian tugas individu maupun kelompok atau penilaian hasil karya siswa dalam bentuk proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Sedangkan bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru di SMK Muhammadiyah Bulukumba adalah dalam bentuk pemberian tugas, quiz, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian hasil belajar siswa SMK Muhammadiyah Bulukumba ini dilakukan pada tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kema­juan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan ter­program dengan menggunakan tes dan nontes dalam ben­tuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran”. Sementara menurut Suryobroto (2002: 53) dalam melakukan penilaian/evaluasi belajar yang harus diperhatikan adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, secara seimbang, masing-masing bidang terdiri sejumlah demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum, sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pembelajaran selanjutnya.

Pada tahap penilaian hasil belajar siswa, guru terlebih dahulu membuat rancangan dengan memperhatikan setiap indikator dan menyesuaikannya dengan materi yang telah diberikan serta dengan melihat tingkat kemampuan siswa. Selain itu, dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa, guru juga akan membuat instrument yang juga disesuaikan dengan tingkat IQ (kecerdasan) siswa. Untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa maka sekolah menetapkan KKM yang harus dicapai siswa untuk setiap mata pelajaran serta mengacu pada standar penilaian yang berlaku. Adapun patokan KKM yang ditetapkan di sekolah, yaitu 75 untuk kelas X, 77 untuk kelas XI dan 80 untuk kelas XII.

Adapun tindak lanjut yang dilakukan guru SMK Muhammadiyah Bulukumba setelah melakukan penilaian hasil belajar adalah dengan melakukan remedial terhadap siswa yang tidak mencapai KKM dan selanjutnya diberikan pembinaan baik oleh guru mata pelajaran, wali kelas maupun guru BK serta pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SMK Muhammadiyah Bulukumba sudah sesuai dengan pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sedangkan bentuk penilaian yang dilakukan sudah sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

1. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba dilakukan untuk menetukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan yang berpusat pada kinerja guru dalam pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap penilaian. Pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini dilakukan dengan membandingkan kinerja guru dengan standar proses serta mengukur atau mengidentifikasi kompetensi guru berdasarkan kinerjanya.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Bulukumba sudah sesuai dengan pelaksanaan evaluasi yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Adapun tindak lanjut yang diberikan kepada guru setelah dilakukan evaluasi pembelajaran adalah dengan memberikan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar, memberikan teguran kepada guru yang belum memenuhi standar, serta memberikan guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan/pe­nataran lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tindak lanjut ini juga sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

1. **Pengawasan Pembelajaran**

Pengawasan pembelajaran, dibedakan menjadi 2 yakni pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dan yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta jajarannya. Pengawasan yang dilakukan oleh guru lebih kepada perkembangan, sikap dan tingkah laku siswa dalam kelas pada saat menerima pembelajaran. Sedangkan pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas dari dinas pendidikan, dan pengawas pembina dari dikdasmen yayasan. Kegiatan pengawasan ini meliputi pengawasan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajarannya. Dalam hal ini kepala sekolah melakukan pengawasan dan supervisi selama satu kali dalam satu semester yang dilakukan dengan pengamatan langsung, wawancara, ataupun konsultasi. Hal ini selaras dengan yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada ta­hap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran; pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawan­cara, dan dokumentasi; kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan”.

Dengan melihat hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba berjalan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran**

Setiap kegiatan tentu terkadang memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Salah satu contohnya adalah manajemen pembelajaran itu sendiri. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba adalah:

1. Faktor guru

Yang menjadi penghambat dari guru adalah dari segi kemampuan guru dalam penggunaan IT, skill dan kompetensi guru dalam pembelajaran serta keterlambatan guru dalam menyiapkan perangkatnya.

1. Faktor siswa

Dari segi siswa yang menjadi hambatan adalah dari segi IQ dan karakternya yang berbeda-beda, ketidakhadiran siswa, keterampilan atau skill siswa serta kemampuannya dalam memahami materi dan mempraktikannya.

1. Faktor waktu

Waktu yang begitu singkat akan mempengaruhi proses pembelajaran terlebih jika pembelajaran kejuruan yang membutuhkan praktek. Terlebih jika alat yang akan digunakan juga masih belum memadai sehingga terkadang waktu belajar yang ditentukan masih belum cukup.

1. Faktor sarana/fasilitas pembelajaran, media dan sumber belajar

Sarana, media dan fasilitas pembelajaran merupakan salah satu yang menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba. Hal ini sangat dirasakan oleh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa) seperti kurangnya LCD yang bisa digunakan dalam mengajar, alat peraga dan alat-alat kejuruan yang masih belum memadai, serta akses internet yang kurang stabil.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nawawi dalam Rahayu (2013) bahwa “hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas”. Selain itu menurut Zuhairini dikutip oleh Riff (2013) bahwa yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran menurut adalah:

1. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik.
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik.
3. Kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran.
4. Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran.
5. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.

Sedangkan yang menjadi faktor pendukung dari manajemen pembelajaran adalah:

1. Kreativitas guru dalam mencari alternatif lain untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya jika alat atau media yang akan digunakan tidak tersedia maka guru berusaha untuk mencari alternatif seperti menggantikan dengan alat yang ada misalnya penggunaan sendok dapur dalam praktek pembuatan obat karena alat yang dibutuhkan tidak tersedia, atau memberi arahan kepada siswa untuk menyediakan alat atau media yang akan digunakan pada pertemuan berikutnya misalnya siswa diarahkan membawa kertas berpetak untuk keperluan pembelajaran matematika, ataupun guru membentuk siswa secara berkelompok sehingga setiap siswa dapat tetap belajar tanpa merasa ada hambatan dan tidak tertinggal dari teman-temannya.
2. Kegiatan pengembangan kompetensi guru dalam bentuk workshop dan pelatihan-pelatihan lainnya.
3. Disediakannya fasilitas belajar berupa perpustakaan dan akses internet yang dapat membantu siswa dalam mencari referensi.
4. Alat-alat praktek kejuruan yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dan melakukan praktik di sekolah.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Zuhairini dikutip oleh Riff (2013) bahwa yang menjadi faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Sikap mental guru.
2. Kemampuan guru.
3. Penyediaan alat peraga/media.
4. Kelengkapan kepustakaan.
5. Menyediakan koran di sekolah.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan manajemen pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam praktiknya pelaksanaan manajemen pembelajaran di sekolah dilakukan oleh guru tidak terlepas dari adanya kerja sama dengan warga sekolahlainnya dan pihak industri. Dengan demikian, manajemen pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba dapat dikategorikan berjalan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka berikut peneliti memberikan beberapa saran terkait pelaksanaan manajemen pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulukumba:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan agar mampu membina, mengawasi dan membimbing guru dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.
2. Bagi guru, diharapkan untuk senantiasa menjaga dan melaksanakan seoptimal mungkin manajemen pembelajaran yang baik dan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran agar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dapat selalu merasa nyaman, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.
3. Bagi siswa, diharapkan lebih menyadari akan pentingnya setiap pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung baik di sekolah maupun di dunia industri untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan skillnya dalam pencapaian tujuan sekolah pada umumnya dan lulusan yang berkualitas.
4. Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan lebih mengembangkan lagi wawasan mengenai manajemen pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Arifin, Mochamad. 2014. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Tesis. Salatiga: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Choliq, Abdul. 2014. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan* *Pelaksanaan*. Jakarta: Depdiknas.

Dimyati. dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, PT. RajaGrafindo Persada.

Erviani, Linda. 2012. *Komponen-komponen Perencanaan Pembelajaran*. (Online); http://ervianilinda.blogspot.com/2012/11/komponen-komponen perencanaan.html. (diakses tanggal 17 Juni 2016).

Faiq, Muhammad. 2013. *RPP dan Perencanaan Kurikulum 2013*. (Online); <http://penelitian>tindakankelas.blogspot.com/2013/11/perancangan-RPP-Kurikulum-2013.html. (diakses tanggal 17 Juni 2016).

Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haling, Abd. dkk. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mansur, Muslich. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurlilah, Rimah. 2015. *Manajemen Pembelajaran di SMKN 3 Makassar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Nusibad, Laila. 2012. *Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Kejuruan (Studi Kasus di SMK Negeri 4 Malang)*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun* 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

*Nomor 17 Tahun* 2010 *tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22* *Tahun* 2006 *tentang Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

*Nomor 20 Tahun* 2007 *tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

*Nomor 41 Tahun* 2007 *tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Puspawati, Patria. 2008. *Manajemen Pembelajaran Pengalaman Lapangan Bidang Studi Matematika Kelompok Belajar Paket A Nusa Indah Di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Rahayu, Entin F. 2013. *Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Peserta Didik (Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Kusuma Mulia Ngadiluwih Kabupaten Kediri)*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Riff, Nefo. 2013. *Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendekatan Belajar Aktif (Active Learning Strategy) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Online); <http://duniainformatikaindonesia.blogspot.com/2013/03/faktor-faktor-pendukung-dan-penghambat.html> (diakses 17 Juni 2016)

Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam* *Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.

Saryanto. 2006. *Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Pembelajaran di SD Negeri Cepogo 01 Kabupaten Boyolali*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sinring, Abdullah. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi S-1*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Sudira, Putu. 2006. *Pembelajaran Di SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryobroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaifurahman. dan Ujiati, Tri. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.

Triwiyanto, Teguh. 2014. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun* 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Usman, Husaini. M. 2009. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wiyono, Bambang B. dan Sunarni. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.